



**KAJIAN KOLEKSI BIDANG LINGUISTIK
DENGAN METODE CONSPECTUS
DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU
PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS
INDONESIA**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
WISHNU HARDI
NPM 0700130305
Program Studi Ilmu Perpustakaan

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2005**

***“Knowledge is experience. Knowledge is action.
It has no permanence. The time of its being is a
moment.”***

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 9 Juni 2005

PANITIA UJIAN

Ketua,

Pembimbing I,

Ir. Anon Mirmani, MIM Arc./Rec.

Prof. Sulisty Basuki, PhD

Pembaca I,

Pembaca II,

Luki Wijayanti, M.Si.

Mohammad Aries, M.Lib.

Panitera,

Ir. Anon Mirmani, MIM Arc./Rec.

Disahkan pada hari Jumat, tanggal 27 Juni 2005 oleh:

Ketua Departemen
Ilmu Perpustakaan dan Informasi,

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI,

Fuad Gani, M.A.
NIP. 132 288 240

Prof. Dr. Ida Sundari Husen
NIP. 130 202 964

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 9 Juni 2005

WISHNU HARDI
NPM. 0700130305

ABSTRAK

Wishnu-Hardi. Kajian Koleksi Bidang Linguistik dengan Metode *Conspectus* di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Skripsi di bawah bimbingan Prof. Sulistyono-Basuki, PhD. Depok: Universitas Indonesia, 2005

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keadaan aktual koleksi buku untuk subjek Linguistik Umum di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dari deskripsi tersebut kemudian dapat diperoleh informasi mengenai peta kekuatan dan kelemahan koleksi menuju terbentuknya koleksi inti (*core collection*) untuk subjek Linguistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode evaluasi yang digunakan adalah metode *conspectus* yang termasuk dalam kategori teknik evaluasi yang memfokuskan pada keadaan koleksi itu sendiri (*collection-based technique*) dengan mengambil objek penelitian di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Selain untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan parameter kualitas koleksi yang berguna untuk internal perpustakaan yakni pembenahan manajemen koleksi dan eksternal perpustakaan yakni sebagai dasar pertimbangan untuk pembentukan kerja sama perpustakaan perguruan tinggi untuk subjek sejenis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi subjek Linguistik di Perpustakaan FIB berada pada kisaran 1a sampai 2b yang masih jauh dari *level* yang diharapkan oleh evaluator yakni 5F. Penilaian terhadap kekuatan koleksi yang dilakukan oleh evaluator pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh variasi judul-judul yang tersedia. Analisis bahasa pada subjek linguistik memperlihatkan bahwa mayoritas koleksi untuk tiap kelas memiliki indikator E yang berarti bahan literatur berbahasa Inggris mendominasi. Cakupan kronologis pada subjek linguistik bisa dikatakan kurang relevan dengan kebutuhan informasi yang mutakhir. Bahan literatur terbitan 5 tahun terakhir hanya mencapai 3%. di mana idealnya mencapai 10%.

KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah 33X
Skripsi ini kupersembahkan
Yang pertama untuk Mama
Yang kedua untuk Mama
Dan yang ketiga untuk Mama*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada

1. Bapak Prof. Sulistyo Basuki, PhD. sebagai pembimbing skripsi ini yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta ide-ide yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Luki Wijayanti, M.Si. dan Pak Mohammad Aries, M.Lib. selaku pembaca skripsi yang telah banyak memberikan saran demi perbaikan skripsi ini.
3. Ketua Departemen serta Seluruh staf dan dosen di Departemen Ilmu Perpustakaan yang telah memberikan ilmu yang bermakna bagi penulis.
4. Mr. Kevin P. Mulcahy dan Ibu Bida Cahyono selaku evaluator yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh staf di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, atas perhatian dan kerja sama yang baik selama penulis melakukan penelitian.
6. Orang tua, kakak, dan saudara atas dukungan dan dorongannya kepada penulis.
- 7.
8. Sahabat-sahabat di JIP 2000 untuk kenangan dan pengalaman yang tak terlupakan
9. Kawan-kawan di TJE atas dukungan dan bantuannya kepada penulis.

Meskipun skripsi masih jauh dari sempurna, namun penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Depok, 9 Juni 2005

Penulis

Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

Mama yang telah memberiku kehidupan dan bersusah payah tanpa lelah membesarkanku...

Papi, Yulia, dan Firman yang senantiasa membantu berproses diri...

Iwi, kekasih tercinta, pasangan jiwaku yang senantiasa memijarkan semarak oksigen kehidupanku...

“Special thanks” kepada:

Prof. Sulistyo Basuki, PhD. atas segala arahan, bimbingan, dan kesabarannya selama proses penulisan skripsi...

Ibu Siti Sumarningsih, M.Lib. dan Ir.Anon Mirmani, MIM.Arc./Rec. yang telah memberikan banyak kemudahan selama menjadi mahasiswa...

Ibu Irma Utari Aditirto, M.Lib. yang telah meletakkan dasar-dasar signifikan di awal-awal pembelajaran mengenai Ilmu Perpustakaan...

Kawan-kawan JIP 2000, Wayan yang telah membantu dalam pengumpulan data. Eko, yang telah membantu peminjaman tesis. Oday, yang membantu penyampaian draft akhir ke para pembaca. Juga Kepada Barnard, Agus, Febri, Irhamni, Kiki, Mumuh, Ratna, Dini, Kadek, Asrina, Ingga, fatma, Nani, Nova, Desta, Regina. Terima kasih atas doa dan dukungan, serta kenangan-kenangan yang tak terlupakan di masa-masa perkuliahan...

Mr. Kevin P. Mulcahy di Rutgers State University of New Jersey, USA dan Ibu Bida Cahyono di PKBB, Unika Atmajaya yang telah meluangkan waktu dan pikiran di sela-sela kesibukannya untuk menjadi evaluator dalam penelitian...

Mr. Raymond Jude di Management Information and Support Department, The British Library yang telah mengirimkan “paket” literatur conspectus; Antonio Ramirez di Customer Support Department, OCLC yang telah meluangkan waktu untuk men-scan dan mengirimkan manual conspectus sebagai panduan penelitian...

Staf Perpustakaan Jurusan, Pak Wakino, Pak Daksina, Mba Meti, Hamdah dan Pak Naspudin yang telah banyak mensuplai kebutuhan dan fasilitas perkuliahan...

Seluruh staf pengajar dan sahabat di Bimbingan Belajar Nurul Fikri, yang telah memotivasi hingga memberikan titik balik ketika aku nyaris larut dalam kekalahan, serta kerja sama yang baik selama aku mengajar...

Rekan-rekan di The Ridep Institute, Mbak Lita, Mbak Opie, Pak Karno, Pak Yun, Yoga, Andy, Djarot, Ija, dan Kosim, yang senantiasa mendukung proses kreatif sekaligus memperkenalkan atmosfir kerja yang penuh tantangan dalam sebuah tim...

Mr. Steve Askew dan Mr. Charles Pollard, atas kepercayaannya untuk mensponsori biaya perkuliahan, juga tak lupa juga Ibu Sri Lienau, Sri Banun, Mba Rosa, Mrs. Mizue Hara, serta teman-teman di Yayasan Goodwill International...Semoga doktrin "future leader", "pluralism", dan "community service" yang senantiasa dihembuskan akan tetap bergema dalam hati ini...

Rekan-rekan kerja di PT Lyman Investindo khususnya, Legal Corporate Department, Ibu Jenty, Rubby, Mbak Siti, Moeliana, dan Imelda yang selalu menyemangati. Rekan-rekan di Corporate Secretary Department, Adji, Pak Suwardi, Adhit, dan Pak Tommy yang banyak memberikan solusi atas tekanan-tekanan yang dihadapi serta Pak Indradi yang telah mendidik segala hal tentang disiplin, kerja keras, dan loyalitas...

Kepada mereka yang telah membentuk karakterku...

Friedrich Nietzsche yang telah mengisi jiwaku dengan vitalitas kehidupan tanpa jeda serta mengarahkanku dalam berpikir taktis dan pragmatis ketika ada hasrat untuk menguasai,

Sigmund Freud telah yang menjejakkan ke dalam hatiku arti sebuah kedewasaan dan totalitas independensi sebagai syarat untuk memenangkan kompetisi kehidupan,

Sydney Sheldon yang telah banyak menceritakan nilai sebuah kemenangan serta memperlihatkan cara-cara bagaimana keadilan bisa didapatkan dalam dunia yang penuh intrik dan rekayasa...

Descartes, Marx, dan Wittgenstein, para pemikir yang amat kukagumi, atas ide-idenya tentang rasionalitas, nilai-nilai kemanusiaan, dan pemahaman mengenai konstruksi realitas. Ide-ide yang sangat mempengaruhi perkembangan mental dan pikiranku dalam memandang manusia dan kehidupan...

"Videmus nunc per speculum in enigmat, tunc autem facie ad faciem, nunc cognosco ex parte, tunc autem cognoscam, sicut et cognitus sum"
(Karena sekarang kita melihat suatu gambaran yang samar dalam cermin, kemudian kita akan melihat muka dengan muka. Aku hanya mengenal gambaran itu dengan tidak sempurna, tetapi pelan-pelan aku akan mengenalnya dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal)

DAFTAR ISI

**[Proses editing dan perubahan format file asli,
dapat menyebabkan ketidaksesuaian halaman yang direferensi
oleh daftar isi ini. Namun, susunan tetap tidak berubah]**

| | |
|--|-----------|
| Lembar Pengesahan..... | ii |
| Lembar Pernyataan..... | iii |
| Abstrak..... | iv |
| Kata Pengantar..... | v |
| Lembar Persembahan..... | |
| Daftar Isi..... | vi |
| Daftar Tabel..... | viii |
| Daftar Lampiran..... | ix |
| Daftar Singkatan..... | x |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Batasan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Metode Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Keterbatasan Penelitian..... | 7 |
| 1.6 Definisi Istilah..... | 8 |
| BAB 2 TINJAUAN LITERATUR..... | 11 |
| 2.1 Evaluasi Koleksi dalam Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi..... | 11 |
| 2.2 Latar Belakang Historis Metode Conspectus..... | 17 |
| 2.3 Conspectus sebagai sebuah Pendekatan dalam Evaluasi Koleksi.... | 20 |
| 2.4 Metode Conspectus dan Penerapannya di Perpustakaan..... | 30 |
| 2.5 Pandangan Umum Seputar Metode Conspectus..... | 33 |
| 2.5.1 Pandangan Optimis..... | 34 |
| 2.5.2 Pandangan Kritis..... | 36 |
| 2.6 Kesimpulan Bacaan..... | 38 |

| | |
|--|----|
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 40 |
| 3.1 Tipe Penelitian..... | 40 |
| 3.2 Subjek dan Objek Penelitian..... | 42 |
| 3.3 Populasi dan Sampel..... | 42 |
| 3.4 Metode Pengambilan Sampel..... | 44 |
| 3.5 Instrumen Penelitian..... | 46 |
| 3.6 Teknik Pengolahan Data..... | 46 |
| | |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Profil Perpustakaan..... | 45 |
| 4.1.1 Sejarah Singkat..... | 45 |
| 4.1.2 Koleksi Perpustakaan..... | 46 |
| 4.1.3 Program Pendidikan..... | 46 |
| 4.2 Analisis dan Pembahasan..... | 47 |
| 4.2.1 Distribusi Subjek Linguistik..... | 51 |
| 4.2.2 Kekuatan dan Kelemahan Koleksi..... | 54 |
| 4.2.3 Cakupan Kronologis..... | 58 |
| 4.2.4 Analisis Bahasa..... | 59 |
| 4.2.5 Komentar Evaluator..... | 62 |
| | |
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN | 65 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 65 |
| 5.2 Saran..... | 66 |
| | |
| BIBLIOGRAFI | 68 |

DAFTAR TABEL

| | |
|-----------|---|
| Tabel 2.1 | Matriks Evaluasi Koleksi |
| Tabel 2.2 | Indikator <i>Level</i> untuk AC, CG, dan CL |
| Tabel 2.3 | Indikator Cakupan Bahasa |
| Tabel 2.4 | Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Conspectus</i> |
| Tabel 3.1 | Komposisi Pengambilan Sampel |
| Tabel 3.2 | Kelas Interval Pengambilan Sampel Bahan Literatur Subjek Linguistik |
| Tabel 4.1 | Distribusi Subjek Linguistik Umum |
| Tabel 4.2 | Kekuatan Koleksi Subjek Linguistik |
| Tabel 4.3 | Persentase Cakupan Kronologis |

DAFTAR LAMPIRAN
[Sebagian lampiran tidak disertakan]

- Lampiran 1 Daftar Judul Koleksi Linguistik dan Hasil Penelitian Evaluator
- Lampiran 2 Persentase Distribusi Subjek Linguistik
- Lampiran 3 *Current Collection (CCL)* Subjek Linguistik
- Lampiran 4 Penilaian Koleksi Subjek Linguistik
- Lampiran 5 University of Western Australia Conspectus
- Lampiran 6 Skema Pembagian Divisi, Kategori, dan Subjek Conspectus
- Lampiran 7 Contoh Conspectus Worksheet dengan Skema Dewey

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|---|
| AC | = Acquisition Commitment |
| ALA | = American Library Association |
| ARL | = American Research Libraries |
| CCI | = Current Collection Intensity |
| CCL | = Current Collection Level |
| CG | = Collection Goal |
| DCI | = Desired Collection Intensity |
| DDC | = Dewey Decimal Classification |
| ECS | = Existing Collection Strength |
| IFLA | = International Federation Library Association and Institutions |
| LC | = Library of Congress |
| LIRN | = Library and Information Resources Network |
| NCIP | = National Collection Inventory Projects |
| OCLC | = Online Catalogue Libraries Center |
| RLG | = Research Group Libraries |
| SCURL | = Scottish Confederation of University and Research Libraries |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perpustakaan sebagai salah satu sarana pembelajaran dapat menjadi sebuah kekuatan untuk mencerdaskan bangsa, sekaligus menjadi tempat yang menyenangkan dan mengasyikkan. Meski hasilnya tidak dapat dirasakan dengan segera, mengelola dan mengembangkan perpustakaan sama halnya dengan *human investment* dan memperkuat modal sosial. Dengan memposisikan institusi dan sumber pembelajaran maka kekuatan untuk mencapai posisi strategis dan berkompetisi semakin besar. Pendapat ini didukung oleh Fuad Hassan (2004) yang mengatakan bahwa perpustakaan adalah pusat pembelajaran (*learning center*) yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang meningkatkan kualitas kehidupan dengan memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

Hal ini diperjelas dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab Ketentuan Umum Pasal 1 Butir 10-13 yang menegaskan bahwa satuan pendidikan nasional adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan

di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Perpustakaan, dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu institusi yang melekat pada jalur pendidikan formal yang berfungsi untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar di universitas, akademi, maupun sekolah tinggi lainnya. Line mengatakan bahwa sebuah universitas yang baik tidak hanya dilihat dari seberapa banyak jumlah peneliti dan kaum intelektualnya; seberapa besar jumlah departemen yang memiliki reputasi nasional dan internasional, tetapi juga dilihat dari perlengkapan dan fasilitas yang dimiliki termasuk laboratorium yang lengkap dan sebuah perpustakaan yang baik (1990:15). Pandangan ini dipertegas kembali oleh Hardesty yang menyatakan bahwa perpustakaan merupakan jantung dari sebuah universitas. Semua universitas yang bereputasi tinggi biasanya memiliki investasi sumber daya pengetahuan yang tinggi (1991:1).

Dalam Peraturan Pemerintah No.30 Tahun 1990 tentang pendidikan tinggi, pembahasan mengenai perpustakaan dimuat dalam Pasal 27 Butir 7 Angka 10; Pasal 34 Ayat 2; Pasal 55 Ayat 1; Pasal 69 Ayat 1; Pasal 82 Ayat 1; Pasal 95 Ayat 1, yang pada dasarnya menyatakan bahwa perpustakaan ialah unsur penunjang yang perlu ada pada semua bentuk perguruan tinggi, mulai dari universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, dan akademi (Septiyantono, 2003: 11). Bagi suatu perguruan tinggi perpustakaan merupakan sarana yang penting bagi setiap program pendidikan dan pengajaran maupun penelitian. Tanpa perpustakaan yang baik, mustahil perguruan tinggi dapat menjalankan fungsinya. Koleksi yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu pustakawan

perguruan tinggi wajib mengetahui semua program studi yang dilaksanakan baik pada tingkat jurusan, fakultas serta jenjang pendidikan yang diselenggarakan baik diploma, sarjana, magister, doktor dan yang memiliki kebutuhan informasi berbeda (Perpustakaan Nasional RI, 1998:1).

Dalam Buku *Pedoman Umum Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* dijelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada dalam suatu perguruan tinggi yang merupakan unit penunjang perguruan tinggi yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya. Pengertian perpustakaan perguruan tinggi adalah unit-unit perpustakaan yang tergabung dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi baik perpustakaan departemen, fakultas, hingga universitas (Perpustakaan Nasional RI, 1998: 4).

Menurut Septiyantono, tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

1. Memenuhi keperluan informasi pengajar dan mahasiswa.
2. Menyediakan bahan literatur rujukan pada semua tingkat akademis.
3. Menyediakan jasa peminjaman serta jasa informasi aktif bagi pemakai (2003: 11).

Perpustakaan perguruan tinggi berfungsi untuk menyediakan informasi yang diperlukan oleh lembaga induknya untuk mendukung kegiatan riset dan akademik (Nera, 1993:2). Kualitas pendidikan dan riset di lembaga perguruan tinggi bergantung antara lain pada kemampuan perpustakaan (Roesma, 1992:1). Sementara itu, Fowler mengatakan bahwa perpustakaan adalah institusi pembelajaran yang melahirkan inovasi-inovasi. Oleh karena itu, perpustakaan

haruslah bersifat proaktif dengan terus meningkatkan kualitas dan efisiensinya karena tantangan pada tingkat perguruan tinggi adalah kompetisi (1998: 223).

Akan tetapi banyaknya jumlah koleksi sebuah perpustakaan perguruan tinggi bukan menjadi tolak ukur yang paling utama bagi idealnya sebuah perpustakaan perguruan tinggi. Dalam hal ini Ratcliffe membedakan *large library* dan *great library*. Bagi Ratcliffe perpustakaan yang memiliki jumlah koleksi yang besar (*large library*) bukan faktor yang menentukan dalam hal pemanfaatan koleksi perpustakaan. Besarnya nilai koleksi perpustakaan (*great library*) dalam artian koleksi memiliki relevansi dengan kebutuhan pengguna adalah faktor utama yang akan menentukan tingkat pemanfaatan koleksi oleh sivitas akademika (1980:7). Kriteria yang paling fundamental bagi perpustakaan perguruan tinggi adalah koleksi memenuhi kebutuhan informasi primer penggunanya (ALA, 1990). Relevansi koleksi dengan kebutuhan informasi di lingkungan perguruan tinggi adalah sebuah desain konseptual yang mengarah pada terbentuknya koleksi inti (*core collection*). Oleh karena itu, perpustakaan harus memahami kebutuhan informasi sivitas akademika, yakni bahan literatur apa yang secara faktual dibaca (*in fact read*) dan apa yang seharusnya dibaca (*ought to read*) (Saunders, 1983: 10).

Kajian mengenai pemanfaatan koleksi dapat diarahkan pada dua hal, yang pertama adalah evaluasi pengguna perpustakaan sedangkan yang kedua adalah evaluasi koleksi itu sendiri. Mengenai hal ini, Tanner mengatakan bahwa evaluasi koleksi dapat bersifat *client-centred* (berorientasi kepada pengguna) berdasarkan tingkat pemanfaatan dan *collection-centred* (berorientasi pada koleksi)

berdasarkan koleksi aktual. *User-centred* mencakup metode kajian sirkulasi, analisis sitasi, penggunaan koleksi dalam ruangan, dan survai pengguna, sedangkan *collection-centred* meliputi metode penggunaan standar dan analisis statistik (1995:17). Akan tetapi, sebaiknya penilaian terhadap koleksi menggunakan kombinasi teknik yang berorientasi pada pemakai (*client-centered technique*) dan teknik yang berorientasi pada koleksi (*collection-centered technique*) agar hasilnya lebih akurat (IFLA, 2001: 4).

Dalam sebuah perguruan tinggi, perpustakaan fakultas didesain untuk untuk memperluas layanan perpustakaan universitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi perlunya perpustakaan fakultas antara lain adalah misi dari lembaga induk, faktor geografi kampus, kondisi finansial, harapan pengguna, dan tuntutan eksternal lainnya. Pada saat yang bersamaan, perpustakaan fakultas harus terintegrasi dalam perpustakaan pusat universitas dalam melayani komunitas akademik. Perpustakaan fakultas tidak perlu memiliki jenis layanan yang sama, akan tetapi harus memiliki standar layanan yang sama dengan perpustakaan pusat universitas (ALA, 1990).

Salah satu tugas Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI) adalah menyediakan bahan literatur, fasilitas penggunaan literatur serta akses ke perpustakaan lain melalui fasilitas teknologi informasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar mahasiswa di lingkungan FIB UI khususnya untuk bidang Linguistik. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang sebelumnya bernama Fakultas Sastra sejak awal didirikan untuk mengakomodasi program-program kebahasaan. Meskipun dalam

perjalanannya muncul program-program baru seperti Ilmu Perpustakaan dan Filsafat, kajian Linguistik tetap menjadi spesialisasi program pendidikan di lingkungan FIB. Dengan demikian Perpustakaan FIB, dipandang perlu untuk senantiasa melakukan evaluasi koleksi yang bertujuan mendapatkan gambaran mengenai keadaan koleksi aktual serta keadaan koleksi yang diharapkan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika di lingkungan FIB.

Salah satu metode evaluasi koleksi adalah *conspectus*, yakni sebuah metode evaluasi dengan memberikan penilaian koleksi berdasarkan area subjek. Masing-masing area subjek menggambarkan informasi mengenai alasan untuk penyimpanan koleksi sekaligus menjadi sebuah deskripsi koleksi yang ada (Matheson, 2004).

Metode *conspectus* merepresentasikan sebuah proses penilaian koleksi sebagai bagian dari rangkaian kegiatan manajemen perpustakaan khususnya yang terkait dengan alokasi pengadaan bahan perpustakaan. Cakupan yang bisa diperoleh dengan metode ini antara lain, penyusunan kebijakan pengembangan koleksi, alokasi ruang penyimpanan, penentuan prioritas preservasi, alokasi staf, efisiensi anggaran, akreditasi, penerapan prioritas pengolahan, serta untuk pembuatan proposal pendanaan (Ferguson, 1987: 23). Peran metode *conspectus* dalam evaluasi koleksi adalah memacu efektivitas fungsi perpustakaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode *conspectus* adalah salah satu pendekatan dalam evaluasi koleksi;
2. Evaluasi koleksi adalah salah satu unsur dalam kebijakan pengembangan koleksi;

3. Kebijakan pengembangan koleksi adalah panduan yang mengarahkan fungsi perpustakaan agar koleksinya sesuai dengan misinya serta kebutuhan informasi penggunaannya. (IFLA, 2001: 1-3).

Richard Wood menjelaskan bahwa dalam metode *conspectus*, evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar kerja (*worksheet*) dengan kolom yang berisi daftar deskriptor subjek yang menggunakan skema klasifikasi, misalnya *Library of Congress Subject Heading* (LCSH) untuk subjek yang lebih spesifik. Kolom tambahan pada lembar kerja berisi penilaian kekuatan koleksi dan intensitas koleksi dengan menggunakan skala penilaian. Pada beberapa perpustakaan menyertakan kekuatan koleksi yang diharapkan (*desired collection strength*). Beberapa tahapan penerapan metode ini adalah pengecekan bibliografi, menghitung jumlah daftar judul, wawancara dengan staf pengajar tentang isi koleksi dan tingkat koleksi yang diharapkan, survei pengguna, analisis sirkulasi, dan data statistik lainnya (Wood, 1992 :2-3). Dalam aplikasi penelitian ini, penulis menggunakan Western Library Network (WLN) *Conspectus Manual* di mana tahap-tahap penelitian meliputi pencatatan jumlah judul yang disertai pengarang, tahun terbit, dan penerbit, hasil penilaian area subjek oleh evaluator luar, dan analisis kekuatan dan kelemahan koleksi. Wawancara kepada staf perpustakaan dan mahasiswa juga dilakukan sebagai pelengkap data.

1.2 Permasalahan Penelitian

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI memiliki spesialisasi di bidang Linguistik. Kondisi ini menimbulkan perhatian yang lebih terhadap kualitas

koleksi bidang Linguistik di Perpustakaan FIB. Mengingat pentingnya penting kualitas koleksi perpustakaan dalam mempengaruhi kegiatan akademik yang sedang berjalan, maka perlu dilakukan suatu tinjauan koleksi bidang Linguistik

Yang menjadi permasalahan saat ini adalah sulitnya memperkirakan kondisi koleksi buku di perpustakaan. Walaupun dapat diketahui kekuatan dan kelemahan koleksi suatu perpustakaan, pandangan tersebut masih bersifat subjektif. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan evaluasi koleksi yang terus menerus. Evaluasi adalah tahap akhir dalam suatu kegiatan manajemen yang memiliki peran vital dalam menentukan berhasil atau tidaknya sistem yang telah diterapkan. Oleh karena itu, evaluasi koleksi sangat penting dalam suatu perpustakaan guna mengetahui kekuatan yang ditandai dengan kedalaman, keluasan, dan kelengkapan koleksi buku sekaligus untuk mengetahui kelemahan koleksi buku.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi koleksi Perpustakaan FIB UI bidang Linguistik dengan menggunakan metode *conspectus*. Penelitian ini dibatasi pada koleksi buku karena koleksi selain buku seperti jurnal belum cukup untuk mendukung koleksi inti perpustakaan bidang Linguistik yang berada di Perpustakaan FIB. Penelitian tidak mencakup koleksi bidang Linguistik yang berada di departemen-departemen lain maupun pusat kajian yang berada di lingkungan FIB. Dalam penelitian ini, bidang Linguistik berdasarkan standar klasifikasi Dewey berada pada kelas 410-419.

Bidang Linguistik dijadikan sebagai objek penelitian oleh karena sifatnya yang lebih umum sehingga memudahkan untuk dasar perbandingan dengan perguruan tinggi lain dalam analisis kekuatan dan kelemahan koleksi bidang Linguistik.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan koleksi buku bidang Linguistik di Perpustakaan FIB UI.
2. Menganalisis koleksi buku dengan metode *conspectus* untuk bisa dikembangkan sebagai salah satu model evaluasi koleksi perpustakaan perguruan tinggi.
3. Melakukan pemetaan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi buku bidang linguistik yang dimiliki oleh perpustakaan FIB UI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Akademik

Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya khasanah Ilmu Perpustakaan khususnya yang terkait dengan penggunaan metode kualitatif dalam evaluasi koleksi.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi terwujudnya standar untuk menilai kekuatan dan kelemahan koleksi buku sebagai indikator

intensitas koleksi buku berdasarkan kaidah dan aturan yang berlaku secara umum.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2002: 53). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat suatu keadaan, gejala atau topik tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya (Koentjaraningrat, 1991: 29). Pada penelitian tipe ini mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin belum, bergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1991: 2).

1.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu bahwa hasil penelitian hanya menggambarkan keadaan koleksi Linguistik di Perpustakaan FIB UI, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.

1.8 Definisi Istilah

Acquisition Commitment (AC) adalah penjelasan mengenai tingkat pertumbuhan koleksi. AC merefleksikan *level* aktivitas aktual mengenai sejauh

mana koleksi berkembang, dan bukan *level* rekomendasi dari kebijakan pengembangan koleksi (WLN Collection Assessment Manual, 1992: 37).

Collection Goal (CG) atau Aras Koleksi yang Diharapkan adalah indikasi kebutuhan informasi aktual dan kebutuhan informasi yang dapat diantisipasi berdasarkan misi, program, dan pengguna perpustakaan. Indikator pada kegiatan ini merefleksikan penambahan atau penghapusan kurikulum yang mendorong perubahan prioritas pengembangan koleksi pada perpustakaan (WLN Collection Assessment Manual, 1992: 37).

Conspectus adalah seperangkat kode standar, alat, survai yang digunakan untuk memberikan penilaian koleksi secara sistematis (WLN Collection Assessment Manual 4th, 2001: 13).

Current Collection (CCL) atau Aras Koleksi Aktual adalah gambaran kekuatan koleksi relatif dalam suatu area subjek tertentu. Kekuatan koleksi meliputi seluruh bahan literatur dalam berbagai format, seperti monograf, jurnal, mikroform, bahan audio-visual, peta, realia, dan lain sebagainya. Termasuk juga bahan literatur yang dikatalog maupun yang tidak dikatalog koleksi khusus yang tidak disirkulasikan serta koleksi yang disirkulasikan. Penilaian CL mendeskripsikan sumber daya perpustakaan secara menyeluruh (WLN Collection Assessment Manual, 1992: 37).

Current Collection Intensity (CCI) atau Aras Intesitas Koleksi Aktual adalah keadaan koleksi aktual yang menggambarkan tingkat pertumbuhan koleksi (Griffith University Library, 1997).

Desired Collection Intensity (DCI) atau Aras Intensitas Koleksi yang Diharapkan adalah tingkat koleksi yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna dalam kaitannya dengan daya dukung perpustakaan untuk mengantisipasi perubahan kurikulum atau aktivitas penelitian (Griffith University Library, 1997).

Existing Collection Strength (ECS) adalah keseluruhan koleksi yang dimiliki perpustakaan dalam berbagai format, termasuk yang dikatalog dan tidak dikatalog serta yang disirkulasikan dan tidak disirkulasikan. ECS menggambarkan tingkat aktivitas pengembangan koleksi aktual dan bukan aktivitas pengoleksian yang direkomendasikan (Griffith University Library, 1997).

Evaluasi Koleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses untuk menentukan kesesuaian koleksi yang dimiliki perpustakaan dengan misi perpustakaan serta kebutuhan pengguna. Informasi yang diperoleh dari aktivitas ini kemudian dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen perpustakaan (WLN Collection Assessment Manual, 1992:13).

Koleksi adalah kumpulan buku atau bahan literatur lainnya yang terdiri dari satu subjek atau lebih, atau bahan literatur yang sejenis atau lebih dari satu jenis, yang dikoleksi oleh seseorang maupun organisasi (Prytherch, 1990 :174).

Penilaian Koleksi (*Collection Assessment*) adalah suatu proses yang terorganisasi dan sistematis untuk menggambarkan dan menganalisis koleksi perpustakaan dengan menggunakan pengukuran kuantitatif dan kualitatif. Penilaian koleksi dilakukan berdasarkan pendekatan deskriptif mengenai informasi seputar tingkat (*level*) dan format suatu subjek yang tersedia. Penilaian

koleksi merupakan suatu penjelasan deskriptif keluasan, usia, cakupan, bahasa, dan format koleksi. Deskripsi disajikan dalam bentuk statistik dengan indikator kode-kode (WLN Collection Assessment Manual, 1992:13).

Perpustakaan Fakultas adalah unit perpustakaan di mana administrasi, koleksi, dan staf pengelola secara fisik terpisah dengan unit perpustakaan lain. Yang termasuk dalam perpustakaan fakultas adalah: 1) perpustakaan dengan koleksi dan layanan ditujukan untuk memenuhi satu atau dua disiplin ilmu. 2) Perpustakaan dengan koleksi dan layanan ditujukan untuk memenuhi beberapa subjek yang saling berkaitan (ALA, 1990).

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan Tri Dharma yakni fungsi penelitian, pendidikan, dan pengabdian masyarakat. Perpustakaan perguruan tinggi termasuk di dalamnya perpustakaan jurusan, bagian, fakultas, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, akademi, maupun perpustakaan nongelar (Sulistyo-Basuki, 1991:51).

Perpustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI).

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Evaluasi Koleksi dalam Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi

Penilaian terhadap koleksi seringkali memakan waktu (*time consuming*) dan menuntut biaya yang tinggi. Akan tetapi, kegiatan ini diperlukan untuk menjamin bahan literatur perpustakaan tetap mutakhir dan relevan (Peters, 1989: 5). Pustakawan dituntut untuk senantiasa proaktif dalam mengidentifikasi peta kekuatan dan kelemahan koleksi (Eisenberg, 1998:5). Perlunya identifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi agar bahan literatur yang tersedia dalam perpustakaan tetap relevan dengan kebutuhan informasi pengguna. Kecenderungan pergeseran fokus kerja perpustakaan saat ini dari orientasi terhadap koleksi menjadi orientasi terhadap pemakai mengindikasikan perlunya pemahaman terhadap kebutuhan informasi pengguna perpustakaan perguruan tinggi (Brennan, 1991).

Dalam *Handbook for School Libraries* Edisi Ke-2 yang disusun oleh New South Wales Department of School Education di Australia, dijelaskan bahwa evaluasi koleksi adalah proses penilaian efektivitas koleksi dalam memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika. Evaluasi merupakan aktivitas yang berkesinambungan yang merefleksikan perubahan dalam proses belajar mengajar dan kebutuhan pemakai (New South Wales Dept. Of School Education, 1996:25).

Dengan melakukan evaluasi koleksi, pustakawan bisa mengetahui seberapa baik atau seberapa buruk bahan literatur yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan komunitas perguruan tinggi. Dengan demikian akan tercipta sebuah komunikasi antara pustakawan, staf pengajar, pengguna perpustakaan, dalam merespon kebutuhan informasi (University of Waterloo, 2004).

Evaluasi koleksi buku dapat dilakukan dengan dua cara, yakni kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi koleksi secara kuantitatif dapat menggambarkan keadaan jumlah koleksi perpustakaan. Pada kenyataannya, seringkali evaluasi koleksi tidak dapat dilakukan secara kuantitatif sehingga perlu dilakukan pendekatan kualitatif yang menekankan pada mutu kelengkapan dan kedalaman koleksi. Horn mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat memberikan data yang lebih bernilai yang tidak dapat terungkap oleh pendekatan kuantitatif. Ia mengatakan bahwa pendekatan kualitatif saat ini mulai banyak digunakan dalam bidang pendidikan, manajemen bisnis, dan ilmu informasi dan perpustakaan (1998:603).

Dalam *Guidelines For a Collection Development Policies Using the Conspectus Model* tahun 2001 versi *online* yang disusun oleh International Federation of Library Association and Institutions secara lebih detail dijelaskan bahwa pengukuran koleksi secara kuantitatif meliputi pengukuran terhadap ukuran, usia, biaya, pemanfaatan, dan data numerik lainnya yang berkaitan dengan koleksi. Pengukuran kuantitatif juga meliputi inventarisasi daftar judul untuk menentukan judul koleksi aktual, jumlah volume, dan cakupan area subjek. Sementara itu, pengukuran secara kualitatif meliputi kondisi, karakter, dan

kecenderungan koleksi serta perbandingan dengan perpustakaan lain yang memiliki koleksi yang sama. Pengukuran secara kualitatif membutuhkan penilaian yang profesional, karenanya harus dilakukan ahli spesialis subjek (IFLA, 2001: 4). Penilaian koleksi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif akan menjelaskan perihal “pengukuran” dari koleksi (*measurement*), sedangkan pendekatan kualitatif akan menjelaskan perihal “pemanfaatan” dari koleksi (*usefulness*) (Credaro, 2001).

Jika dilihat secara lebih mendasar, metode apapun yang digunakan untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan memiliki tujuan yang sama, yakni bagaimana koleksi perpustakaan yang ada dapat sesuai dengan kebutuhan informasi pengguna. Nissonger (1992) menjelaskan bahwa pada tingkat yang paling elementer, evaluasi koleksi bertujuan untuk menganalisis nilai intrinsik kualitas koleksi perpustakaan. Sementara itu, pada tingkat yang lebih luas, evaluasi koleksi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh koleksi yang ada dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Kebutuhan informasi pada lingkungan perguruan tinggi harus meliputi informasi tingkat dasar, informasi yang mendukung perkuliahan untuk tingkat sarjana, dan dan informasi subjek khusus untuk kebutuhan penelitian (ALA, 1990).

Evaluasi koleksi adalah sebuah pendekatan logis dan sistematis dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi dalam suatu perpustakaan. Ada tiga tahapan dalam kegiatan evaluasi:

1. Tahap Persiapan (*preparation*)

Pada tahap ini, perpustakaan menentukan tujuan yang akan dicapai dan sarana yang diperlukan untuk melakukan evaluasi. Selain itu, diperlukan pula sumber daya staf yang terlatih. Kegiatan selanjutnya adalah menentukan “wilayah” yang harus dievaluasi.

2. Tahap Penelitian Evaluasi (*evaluation research*)

Pada tahap, ini pertanyaan-pertanyaan penelitian dikembangkan dan diimplementasikan secara khusus. Dilakukan pula perancangan bentuk dan metodologi evaluasi untuk mengetahui efektivitas program, koleksi buku, serta administrasi perpustakaan.

3. Tahap Pengembangan Keorganisasian (*organizational development*)

Pada tahap terakhir ini, perpustakaan dapat memperkirakan hasil evaluasi dan membuat penilaian berkaitan dengan jasa atau aktivitas yang seharusnya diperbaiki tau dikembangkan (Hernon dan McClure, 1990:1).

Paul Mosher mengidentifikasi beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dalam kegiatan evaluasi koleksi:

1. Mengetahui cakupan, kedalaman, dan kelengkapan koleksi.
2. Membantu perencanaan pengembangan koleksi.
3. Membantu pengambilan keputusan kebijakan pengembangan koleksi.
4. Mengukur efektivitas kebijakan pengembangan koleksi.
5. Menentukan kualitas koleksi.
6. Meningkatkan utilitas koleksi dengan mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada.

Evaluasi koleksi merupakan salah satu dari kegiatan pembinaan koleksi yang bertujuan untuk mengetahui secara lebih jelas siapa yang dilayani oleh perpustakaan, koleksi apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pengembangan bahan literatur lebih lanjut, bagaimana menilai koleksi agar relevansinya dapat dipertahankan (Pendit, 1986:67). Di sini pengembangan koleksi perpustakaan harus selalu diarahkan kepada pemakai dan bukan hanya untuk memperoleh koleksi standar yang relatif. Evaluasi koleksi sebagai dasar pengembangan koleksi juga mencegah perpustakaan dikendalikan oleh individu atau keadaan yang memaksakan pembelian bahan literatur secara acak atau tidak sesuai dengan visi dan misi perpustakaan (IFLA, 2001).

Evaluasi koleksi perlu dilakukan agar dapat memperkirakan bagaimana tingkat pemanfaatan koleksi perpustakaan untuk masa yang akan datang. Dalam kaitan antara pemanfaatan koleksi dengan jumlah pengguna yang dilayani ada tiga hukum dasar yang berlaku secara umum pada semua perpustakaan:

1. Jika jumlah pemakai meningkat, maka tingkat ragam kebutuhan informasi pemakai secara proporsional meningkat.
2. Meningkatnya ragam kebutuhan informasi pemakai akan meningkatkan pentingnya program pemakaian bersama.
3. Perpustakaan manapun tidak mampu untuk memenuhi segenap kebutuhan informasi pemakai (Evans, 1979: 68).

Dalam *ALA's Guide to the Evaluation of Library Collection* juga dijelaskan bahwa kajian terhadap daftar sirkulasi, pemanfaatan koleksi dalam perpustakaan (*in house use studies*), dan survai terhadap pengguna juga berada

dalam tingkat evaluasi koleksi. Khusus mengenai kajian terhadap pemanfaatan pemakai, biasanya digunakan untuk menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimanakah proporsi subjek terhadap koleksi yang digunakan atau proporsi seperti apa yang dapat memenuhi kebutuhan pemakai?
2. Judul-judul terbitan berseri apa yang sering digunakan? (untuk mengidentifikasi koleksi inti (*core collection*) sebuah perpustakaan).
3. Judul-judul terbitan berseri apa yang jarang digunakan? (untuk memudahkan penyiangan).

Menurut Lancaster (1982) ada tiga tingkat besar dalam pengujian terhadap literatur dalam hubungannya dengan evaluasi koleksi, yaitu:

1. Evaluasi subyektif mengenai bagian-bagian dari koleksi oleh subyek spesialis. Pada pendekatan impresionistik, subyek spesialis menjadi standar luar yang dibandingkan dengan koleksi mana yang diukur.
2. Memeriksa semua bagian koleksi dibandingkan dengan daftar berbagai tipe koleksi di mana daftar tersebut diterima sebagai sumber luar. Daftar tersebut mungkin saja sudah ada (seperti koleksi perpustakaan lain diasumsikan sangat kuat dalam subyek tertentu) atau mungkin disiapkan khusus dalam tujuan evaluasi.
3. Evaluasi koleksi dalam arti volume dan tipe penggunaan yang sedang terjadi atau sudah terjadi di masa lalu.

Ketiga pendekatan tersebut mempunyai keterbatasan dan masalahnya sendiri. Menurut Lancaster asumsi pemanfaatan di masa lalu dapat dijadikan alat prediksi bagi pemanfaatan pada masa yang akan datang. Pada perpustakaan

perguruan tinggi misalnya, perubahan kurikulum yang dapat berubah (Lancaster, 1982:15).

Dalam evaluasi koleksi, pustakawan dituntut secara teratur dan sistematis untuk memberi penilaian mengenai retensi, presevasi, pemindahan, alih bentuk, penarikan koleksi, serta tingkat pemanfaatan koleksi guna menjamin keberlangsungan integritas koleksi perpustakaan.

Evaluasi terhadap tingkat pemanfaatan koleksi perpustakaan memiliki berbagai aspek yang harus dipertimbangkan, antara lain, siapa yang menggunakan? Bagaimana pola pemanfaatannya? Apakah subjek dalam koleksi tersebut memiliki dependensi dengan subjek lain? Koleksi apa yang mendukung agenda penelitian perguruan tinggi? Apakah terdapat duplikasi koleksi? Dan apakah koleksi tersebut tersedia di perpustakaan lain?

University of Tennessee (2002) di Amerika Serikat menggunakan matriks untuk mengevaluasi koleksi yang ada di perpustakaan. Matriks tersebut menghubungkan tingkat pemanfaatan dan relevansi suatu bahan literatur. (www.lib.utk.edu/~colldev/procedure/colleval.pdf):

Tabel 2.1
Matriks Evaluasi koleksi

| | Koleksi dengan tingkat pemanfaatan tinggi (<i>high use</i>) | Koleksi dengan tingkat pemanfaatan rendah (<i>low use</i>) |
|--|--|--|
| Koleksi dengan tingkat relevansi tinggi (<i>high relevance</i>) | Tetap disimpan sebagai koleksi utama | Pindahkan ke tempat penyimpanan atau ganti fisik buku dengan judul yang sama |
| Koleksi dengan tingkat relevansi rendah (<i>low relevance</i>) | Ganti dengan koleksi yang lebih relevan atau pertimbangkan untuk menarik koleksi asli dari rak | Tarik dari rak buku tanpa penggantian dengan koleksi lain |

Sumber : University of Tennessee (www.lib.utk.edu/~colldev/procedure/colleval.pdf)

1. *High use-high relevance* adalah buku atau jurnal yang merupakan koleksi inti (*core material*) perpustakaan. Judul-judul atau subjek-subjek tersebut masih sangat penting bagi kegiatan penelitian yang sedang berjalan atau terkait langsung dengan kurikulum pendidikan. Koleksi tersebut tetap disimpan sebagai koleksi primer perpustakaan.
2. *High relevance-low use* adalah koleksi-koleksi yang penting bagi penelitian namun hanya digunakan sewaktu-waktu atau oleh sebagian departemen tertentu atau pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Koleksi jenis ini dapat dipindahkan ke ruang penyimpanan atau dialihbentukan ke dalam format yang lain.
3. *High use-low relevance* adalah koleksi-koleksi yang masih dimanfaatkan namun isinya tidak relevan atau kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan pemakai. Koleksi jenis ini biasa berupa manual aplikasi komputer atau buku frase bahasa asing yang sudah lama.
4. *Low use-low relevance* adalah koleksi yang jarang digunakan, tidak mutakhir, terduplikasi, atau kondisi fisiknya sudah sangat rusak tanpa dirawat secara berarti. Koleksi jenis dapat ditarik dari rak tanpa penggantian koleksi untuk jenis yang sama.

Sementara itu Lancaster (1980), menekankan pentingnya pengukuran evaluasi koleksi melalui frekuensi penggunaannya daripada perhatian pada koleksi itu sendiri. Metode ini melihat siapa saja yang menggunakan koleksi, tujuan pemanfaatan koleksi tersebut, dan bagaimana proporsi koleksi yang paling sering digunakan (hlm.40).

2.2 Latar Belakang Historis Metode *Conspectus*

Metode *conspectus* muncul sebagai upaya manajemen perpustakaan dalam meniyasati peningkatan kebutuhan informasi yang pesat ditengah terbatasnya anggaran perpustakaan. Informasi mengenai latar belakang historis metode *conspectus* diperlukan agar fungsi dan tujuannya dapat lebih dipahami secara utuh sehingga penerapannya di perpustakaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan itu sendiri.

Pada tahun 1950-1980-an, terjadi peningkatan pengembangan koleksi riset perpustakaan-perpustakaan di Amerika Serikat. Ekspansi sektor pendidikan, beasiswa, dan publikasi pasca Perang Dunia II menciptakan optimisme yang besar terhadap karya-karya intelektual yang diakomodasi lewat beragam perpustakaan riset yang bermunculan. Akibatnya perpustakaan-perpustakaan riset harus menangani jumlah koleksi yang sangat besar. Pada periode ini kemudian terjadi pergeseran fokus kerja perpustakaan dari pengembangan koleksi menjadi manajemen koleksi (Branin, 1996). Perlunya efisiensi dalam manajemen koleksi menimbulkan beragam metode evaluasi koleksi dengan berbagai pendekatan (IFLA, 2001). Kondisi-kondisi pada akhir abad ke-20 seperti peningkatan jumlah terbitan, menurunnya jumlah anggaran perpustakaan, kurangnya ruang penyimpanan, masalah preservasi serta format dokumen turut berperan dalam kemunculan metode evaluasi koleksi berdasarkan *conspectus* (Munroe, 2004: 181).

Research Group Libraries (RLG) merintis konsep dan infrakstruktur evaluasi koleksi berdasarkan metode *conspectus* pada awal tahun 1980-an. *RLG*

Conspectus pada awalnya dibuat untuk mendukung inventarisasi bahan literatur perpustakaan-perpustakaan riset serta mengukur kekuatan koleksi (*collection strength*) dan intensitas koleksi (*collection intensity*). Upaya ini direalisasikan dengan melakukan survai menggunakan lembar kerja yang mengacu pada skema klasifikasi *Library of Congress* (Research Libraries Group, 2004). Selain mengukur kekuatan koleksi perpustakaan, metode ini digunakan untuk memfasilitasi kerja sama dan saling berbagi sumber daya informasi di antara para anggotanya (Research Libraries Group, 2004). Metode *conspectus* juga dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan jasa pinjam antarperpustakaan, pengelolaan dana, kebijakan pengembangan koleksi, alat akreditasi, serta prioritas preservasi (Munroe, 2004: 181).

The Research Libraries Group (RLG) itu sendiri didirikan pada tahun 1974 yang merupakan konsorsium dari Perpustakaan Umum Harvard, Columbia, dan New York, yang mengembangkan *conspectus* sebagai alat untuk menilai koleksi perpustakaan. RLG *Conspectus* disusun berdasarkan divisi, kategori subjek, dan kelompok subjek. Dua puluh empat divisi yang merepresentasikan cakupan disiplin ilmu seperti Seni dan Arsitektur, Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Sejarah, dan Biologi. Divisi-divisi tersebut kemudian dibagi menjadi 100 kategori subjek dan kategori subjek dibagi lagi menjadi 7000 kelompok subjek. (Nissonger, 1992: 120).

Pada tahun 1983, Association of Research Libraries (ARL) mengadopsi *conspectus* dalam proyek inventarisasi koleksi perpustakaan-perpustakaan di Amerika Utara (North American Collections Inventory Project) di mana 100

perpustakaan anggota ARL menggunakan *conspectus* untuk menganalisis koleksi perpustakaan (Nissonger, 1992:120).

Library and Information Resources for the Northwest (LIRN) selanjutnya memodifikasi *RLG Conspectus* yang kemudian dikenal dengan *Pacific Northwest Conspectus*. Modifikasi dilakukan *sublevel* indikator penilaian koleksi agar bisa lebih menentukan kekuatan koleksi dan komitmen akuisisi yang ada pada perpustakaan. Tidak seperti *RLG Conspectus* yang hanya terbatas pada skema klasifikasi Library of Congress (LC), *Pacific Northwest Conspectus* memungkinkan penggunaan skema klasifikasi LC dan Dewey. Pada tahun 1990, *Pacific Northwest Conspectus* yang ditangani oleh Oregon State Library Foundation diambil alih oleh Western Library Network (WLN) yang kemudian dikenal sebagai *WLN Conspectus* (Nissonger, 1992: 121).

Western Library Network (WLN) lalu mengembangkan perangkat lunak (*software*) berbasis *conspectus* untuk membuat pangkalan data (*database*) penilaian koleksi untuk perpustakaan-perpustakaan. WLN dan Online Catalogue Library Center (OCLC) terus melanjutkan penggunaan *conspectus* versi *online* sampai tahun 2000. Sementara itu, pada waktu yang bersamaan fokus kerja RLG mengalami pergeseran dari mengkoordinasikan upaya penilaian koleksi melalui metode *conspectus* menjadi upaya pembukaan akses tentang penilaian koleksi dengan mengembangkan pangkalan data *RLG Conspectus Online*. Pada tahun 1997, RLG kemudian mendesentralisasi pangkalan data tersebut dengan alasan perpustakaan-perpustakaan yang menggunakan *RLG Conspectus* lebih cepat

meng-*update* data mereka daripada RLG itu sendiri (<http://www.rlg.org/en/page.php?PageID=7701>).

Pada Bulan Januari tahun 1999, OCLC Pacific (Salah satu divisi dari OCLC) melakukan penggabungan dengan Western Library Network menjadi OCLC/WLN Pacific Northwest Service Center yang merupakan penyedia layanan satu-satunya untuk *conspectus* di wilayah barat Amerika Serikat, yang kemudian dikenal dengan OCLC Western.

Di Eropa, Metode *conspectus* pertama kali diadopsi oleh The British Library untuk *me-review* pengembangannya pada tahun 1983. (Ekmekcioglu, 2001). Pada tahun 1986, The British Library kembali melakukan evaluasi koleksi dengan menggunakan metode *conspectus* yang kemudian hasilnya diterbitkan oleh The British Library dengan judul *British Library: Collection Development Review: A Summary of Current Collecting Intensity Data as Recorded on RLG Conspectus Worksheets with Completed Worksheets on Microfiche* (Holt and Hanger, 1986). Penerapan Metode *conspectus* di Inggris kemudian mengundang perdebatan terutama seputar indikator aras koleksi (*collection level*) yang dianggap lebih sesuai untuk perpustakaan perguruan tinggi daripada perpustakaan nasional serta anggapan bahwa metode ini sangat sensitif terhadap kepentingan politik (Nissonger, 1992: 132).

Di Skotlandia, keputusan untuk mengadopsi metode *conspectus* muncul pada tahun 1985 oleh Working Group on Library Cooperation yang sekarang bernama Scottish Confederation of University and Research Libraries (SCURL). Program ini melibatkan delapan perpustakaan perguruan tinggi (Aberdeen,

Dundee, Edinburg, Glasgow, Heriot-Watt, St. Andrews, Stirling, dan Strathclyde) dan beberapa perpustakaan umum di Edinburg dan Glasgow, serta National Library of Scotland. Tujuan utama penerapan metode *conspectus* di Skotlandia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keinginan untuk membangun sebuah sumber daya informasi nasional yang terkoordinasi; pelayanan yang maksimal kepada pengguna dengan seluruh sumber daya yang ada; dan deskripsi kekuatan dan kelemahan koleksi terhadap koleksi respektif yang dimiliki (Matheson, 2004).

Australia mengadopsi *RLG Conspectus* pada tahun 1989 dan kemudian melakukan “australianisasi” metode tersebut yang dikenal sebagai *Australian Conspectus*. Pengembangan metode tersebut didasari atas pemikiran bahwa tidak ada perpustakaan yang sanggup memenuhi semua kebutuhan informasi penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerja sama untuk memperluas cakupan koleksi di antara perpustakaan-perpustakaan yang ada. *Australian Conspectus* memaparkan kerangka kerja bagi perpustakaan-perpustakaan yang ingin mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi mereka (Sullivan, 1995).

Sementara itu di beberapa negara, pengadopsian metode *conspectus* mengalami kendala yang disebabkan oleh berbagai alasan, seperti misalnya di Perancis yang ketika penerjemahan lembar kerja *conspectus* telah diselesaikan, Menteri Pendidikan kemudian mengubah rencana kerja perpustakaan nasional menjadi prioritas kerja pada konversi katalog dan bahan literatur ke dalam format digital (Matheson, 2004).

2.3 *Conspectus* sebagai Sebuah Pendekatan Evaluasi Koleksi

Dalam *Western Library Network (WLN) Collection Assessment Manual 4th Edition*, dijelaskan bahwa *conspectus* adalah seperangkat kode standar, alat, survei yang digunakan untuk memberikan penilaian koleksi secara sistematis (WLN Collection Assessment Manual 4th, 2001: 13). Metode *conspectus* dapat memberikan penilaian berdasarkan subjek terhadap kekuatan koleksi perpustakaan. Pada masing-masing subjek, perpustakaan menandai dengan kode alfanumerik yang mengindikasikan tingkat dan bahasa koleksi yang ada (Mount Saint Vincent University, 2004).

WLN Collection Assessment Manual 4th juga menjelaskan lebih spesifik tentang karakteristik dan elemen dari *conspectus* :

1. Struktur.

Struktur *conspectus* disusun secara hirarkis dimulai dari pembagian divisi yang luas sampai pembagian subjek yang sangat spesifik. Perpustakaan dapat menggunakan salah satu atau seluruh dari hirarki ini. Struktur *conspectus* adalah sebagai berikut:

- 1) Divisi adalah hirarki yang paling pertama dari *conspectus*. Dalam WLN *Conspectus* terdapat 24 divisi yang tidak diatur berdasarkan skema klasifikasi.
- 2) Kategori adalah pembagian lebih lanjut dari divisi. Terdapat 500 penjabaran kategori yang diidentifikasi berdasarkan skema klasifikasi LC maupun Dewey.

- 3) Subjek adalah hirarki yang ketiga karenanya lebih bersifat spesifik dan terdiri atas 4000 subjek.

2. Kode Standar

Conspectus menggunakan nilai tingkatan numerik untuk memberikan gambaran mengenai *Current Collection*, *Acquisition Commitment*, dan *Collection Goal*. Penilaian numerik menggunakan indikator skala 0-5 di mana masing-masing *level* adalah kode standar yang menjelaskan jenis aktivitas yang dapat didukung oleh aras koleksi (*collection level*).

- 1) Acquisition Commitment (AC) menjelaskan tingkat pertumbuhan koleksi. AC merefleksikan aras aktivitas aktual mengenai sejauh mana koleksi berkembang, dan bukan aras yang direkomendasikan oleh kebijakan pengembangan koleksi.
- 2) Collection Goal (CG) mengindikasikan kebutuhan informasi aktual dan kebutuhan informasi yang dapat diantisipasi berdasarkan misi, program, dan pengguna perpustakaan. Indikator pada kegiatan ini merefleksikan penambahan atau penghapusan kurikulum yang mendorong perubahan prioritas pengembangan koleksi pada perpustakaan.
- 3) Current Collection (CL) menggambarkan kekuatan koleksi relatif dalam suatu area subjek tertentu. Kekuatan koleksi meliputi seluruh bahan literatur dalam berbagai format, seperti monograf, jurnal, mikroform, bahan audio-visual, peta, realia, dan lain sebagainya. Termasuk juga bahan literatur yang dikatalog maupun yang tidak dikatalog koleksi khusus yang

tidak disirkulasikan serta koleksi yang disirkulasikan. Penilaian CL mendeskripsikan sumber daya perpustakaan secara menyeluruh.

Tabel 2.2

Indikator Level untuk AC, CG, dan CL

| Kode | Aras | Deskripsi |
|------|--|---|
| 0 | <i>Out of Scope</i> (Di luar Cakupan) | Perpustakaan tidak, belum, atau tidak merencanakan untuk mengoleksi bahan literatur pada subjek tersebut, karena subjek tersebut dianggap tidak relevan dengan kebutuhan pengguna atau di luar tujuan lembaga induk. |
| 1 | <i>Minimal Level</i> (Aras Minimal) | Koleksi yang dimiliki merupakan karya-karya utama (<i>basic works</i>) dalam suatu subjek pengetahuan. Bahan literatur tersebut akan selalu di- <i>review</i> secara berkala untuk memperoleh informasi yang mutakhir, sedangkan edisi lama akan diambil dari rak. |
| 1a | <i>Minimal Level Uneven Coverage</i> (Aras Minimal, Cakupan Tidak Merata) | Pada aras ini, perpustakaan hanya memiliki bahan literatur yang terbatas pada karya-karya utama dan tidak memperlihatkan cakupan subjek yang sistematis. |
| 1b | <i>Minimal Level Even Coverage</i> (Aras Minimal, Cakupan Merata) | Pada aras ini perpustakaan hanya memiliki sedikit literatur-literatur utama pada suatu subjek, namun memiliki sejumlah literatur inti yang ditulis oleh pengarang-pengarang utama serta cakupan bahan literatur yang dimiliki cukup representatif. |
| 2 | <i>Basic Information Level</i> (Aras Informasi Dasar) | Perpustakaan menyimpan koleksi yang selektif dalam rangka penyebaran disiplin ilmu atau subjek yang bersangkutan. Cakupan bahan literatur antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1) Kamus atau ensiklopedi bidang ilmu. 2) Akses ke pangkalan data bibliografis. 3) Edisi terseleksi dari karya-karya utama pada disiplin ilmu yang bersangkutan. 4) Penelitian-penelitian penting menyangkut aspek historisnya. 5) Buku pegangan. 6) Jurnal-jurnal ilmiah utama pada disiplin ilmu yang bersangkutan. |

| | | |
|----|---|--|
| 2a | <p><i>Basic Information Level (Introductory)</i> (Aras Informasi Dasar, Pengantar)</p> | <p>Penekanan pada aras ini adalah menyediakan bahan literatur utama (<i>core material</i>) untuk mendefinisikan suatu subjek. Koleksi pada tingkat ini mencakup bahan rujukan utama dan karya-karya yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Buku teks 2) Kajian historis dari perkembangan suatu subjek. 3) Karya umum yang berkaitan dengan topik-topik utama pada suatu subjek yang dilengkapi dengan tabel, skema, dan ilustrasi. 4) Jurnal-jurnal ilmiah terseleksi. <p>Pada tingkat ini bahan literatur yang dimiliki hanya disediakan dalam rangka pengumpulan informasi dasar tentang suatu subjek atau pengantar bagi mahasiswa baru.</p> |
| 2b | <p><i>Basic Information Level (Advance)</i> (Aras Informasi Dasar, Mahir)</p> | <p>Pada aras yang lebih lanjut ini, perpustakaan mengoleksi bahan literatur dasar tentang subjek tertentu dengan cakupan yang lebih luas dan lebih dalam untuk mendefinisikan dan memperkenalkan suatu subjek. Karya-karya dasar dalam bentuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Buku teks. 2) Kajian historis, bahan literatur rujukan berkaitan dengan topik-topik tertentu dari suatu subjek. 3) Jurnal-jurnal ilmiah yang selektif. <p>Informasi dasar tahap lanjut yang disediakan untuk mendukung mata kuliah dasar mahasiswa, di samping memenuhi kebutuhan informasi dasar bagi universitas.</p> |
| 3 | <p><i>Study/Instructional Support Level</i> (Aras Pendukung Kebutuhan Instruksional / Kajian)</p> | <p>Yang ditekankan pada aras ini adalah bahan literatur yang dikoleksi perpustakaan harus mendukung suatu disiplin ilmu. Bahan literatur yang tersedia meliputi cakupan yang lebih luas untuk karya-karya utama dalam berbagai format, sejumlah bahan retrospektif yang bernilai klasik, koleksi yang lengkap dari karya-karya penulis penting pada suatu disiplin ilmu, koleksi terpilih untuk karya-karya penulis</p> |

| | | |
|----|--|--|
| 3a | <p><i>Study or Instructional Support Level, Introductory</i> (Aras Pendukung Kebutuhan Instruksional / Kajian, Pengantar)</p> | <p>sekunder, jurnal-jurnal terpilih untuk cakupan subjek, akses menuju pangkalan data CD ROM, dan bahan rujukan utama yang berisi bibliografi yang mendukung subjek yang bersangkutan.</p> <p>Aras ini merupakan subdivisi dari tingkat 3 yang memberikan sumber dalam rangka memelihara cabang pengetahuan dari suatu subjek. Koleksi pada tahap ini sama dengan apa yang tercakup pada tingkat 3 yang meliputi karya-karya utama dari suatu bidang disiplin ilmu dalam berbagai format., bahan literatur retrospektif klasik, jurnal-jurnal utama dari suatu subjek, akses menuju pangkalan data CD ROM, serta bahan rujukan yang mencakup informasi bibliografis yang berhubungan dengan bidang disiplin ilmu yang bersangkutan.. Yang menjadi perbedaan dengan tingkat sebelumnya adalah meskipun bahan literatur mendukung perkuliahan program sarjana dan program kajian mandiri namun tidak cukup untuk mendukung program magister.</p> |
| 3b | <p><i>Study or Instructional Support Level, Advanced</i> (Aras Pendukung Kebutuhan Instruksional / Kajian, Tingkat Lanjut)</p> | <p>Pada aras ini, koleksi mencakup bahan literatur yang dianggap memenuhi syarat untuk memelihara suatu bidang disiplin ilmu. Koleksi meliputi jurnal-jurnal utama dari topik-topik primer dan sekunder dari suatu subjek, bahan literatur penting retrospektif, literatur substantif yang memberikan kedalaman kajian untuk kepentingan riset dan evaluasi, akses menuju pangkalan data CD ROM, bahan rujukan yang berisi sumber bibliografis utama pada suatu subjek. Pada tingkat ini, bahan literatur sudah memadai untuk program sarjana dan magister.</p> |
| 4 | <p><i>Research Level</i> (Aras Penelitian)</p> | <p>Pada aras riset ini, perpustakaan mengoleksi bahan literatur yang tidak dipublikasikan seperti hasil penelitian, tesis dan disertasi. Termasuk juga di dalamnya laporan penelitian, hasil penemuan baru, hasil eksperimen ilmiah, dan informasi penting untuk kepentingan penelitian. Bahan literatur juga mencakup rujukan penting dan monograf terseleksi, jurnal-jurnal ilmiah yang lebih luas dan</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | | beragam. Bahan literatur lama tetap disimpan untuk kepentingan kajian historis. Tingkat ini ditujukan untuk program doktor dan penelitian murni. |
| 5 | <i>Comprehensive Level</i> (Aras Komprehensif) | Pada aras komprehensif atau menyeluruh ini, bahan literatur mencakup semua koleksi yang ada pada tingkat-tingkat sebelumnya yang tersedia dalam berbagai format serta cakupan bahasa yang lebih luas. |

Sumber: WLN Collection Assesment Manual 4 Edition, 1992.

Untuk topik yang memerlukan bahan literatur tidak tercetak (*non-print formats*) pada tingkat *Basic Information Level* dan seterusnya, diasumsikan bahan literatur dalam format visual, oral, dan jenis lainnya juga turut dikoleksi. Untuk menentukan bahan tidak tercetak yang dikategorikan penting (misalnya, referen) ke dalam aras-aras *conspectus* dapat ditambahkan frase “bahan literatur relevan yang tidak tercetak” (*appropriate non-print media*). Sementara itu, sumber daya informasi elektronik diasumsikan sama dengan bahan literatur tercetak sepanjang kebijakan koleksi perpustakaan memungkinkan penggunaan sumber informasi elektronik tersebut, misalnya jurnal elektronik atau informasi yang tersimpan dalam pangkalan data lokal. Informasi *online* bersifat ekuivalen dengan bahan literatur tercetak jika:

1. Ketersediaan akses ke sumber informasi elektronik sama tersedianya dengan bahan literatur tercetak.
2. Terdapat terminal-terminal pengaksesan yang cukup.
3. Perolehan sumber informasi elektronik tidak meminta biaya tambahan kepada pengguna (IFLA, 2001: 7).

Indikator kedalaman koleksi merepresentasikan sebuah aras-aras yang berkelanjutan dari *Basic Information Level* sampai *Research Level*. Perbedaan

dalam tiap aras diukur berdasarkan kualitas dan kuantitas bahan literatur. Setiap kenaikan tingkat suatu bahan literatur akan mencakup unsur, format, dan karakteristik pada aras sebelumnya. Artinya adalah bahan literatur yang ada pada *Research Level* (4) mengandung karakteristik yang tidak hanya terdapat pada aras tersebut tetapi juga mencakup karakteristik aras-aras sebelumnya, yakni *Basic Information Level* (1), *Study* (2), *Instructional Support* (3) (Columbia University Libraries, 2003).

3. Kode Cakupan Bahasa

Cakupan bahasa sangat berkaitan erat dengan aras koleksi. Selain itu, representasi bahan berbahasa Inggris dan bahasa lainnya merupakan salah satu dimensi penting dalam menjelaskan keadaan koleksi.

Tabel 2.3

Indikator Cakupan Bahasa

| KODE | JENIS | PENJELASAN |
|------|--------------------------------|--|
| E | English | Bahan literatur berbahasa Inggris mendominasi, sedangkan koleksi dalam bahasa lain hanya tersedia sedikit atau bahkan tidak sama sekali. |
| F | Selected non-English Languages | Bahan literatur yang bukan berbahasa Inggris tersedia secara terseleksi untuk melengkapi bahan literatur berbahasa Inggris. |
| W | Wide Selection Languages | Seleksi yang luas dari koleksi dalam berbagai bahasa dan tidak ada kebijakan membatasi bahan literatur berdasarkan bahasa tertentu. |
| Y | One-Non English Language | Bahan literatur didominasi oleh salah satu bahasa selain bahasa Inggris. |

Sumber: WLN Collection Assessment Manual 4th Edition, 1992.

Seperangkat kode bahasa diberikan kepada subjek tersebut untuk mengidentifikasi variasi bahasanya. Adapun kode-kode bahasa tersebut antara

lain, E untuk literatur berbahasa Inggris, F untuk literatur terseleksi yang bukan berbahasa Inggris, Y untuk literatur dengan seleksi yang luas dari koleksi dalam berbagai bahasa, dan W untuk bahan literatur didominasi oleh salah satu bahasa selain bahasa Inggris.(Nissonger, 1992:121).

4. Komentar Evaluator

Sebagai pelengkap penilaian numerik terhadap koleksi, komentar deskriptif dari evaluator juga diperlukan untuk menjelaskan kekuatan khusus atau batas koleksi area subjek maupun aktivitas pengoleksian. Penentuan *level conspectus* dapat dilakukan oleh evaluator yang berasal dari dalam perpustakaan (*inside evaluator*) maupun dari luar perpustakaan FIB (*outside evaluator*). Dalam *WLN Collection Assessment Manual* (1992), dijelaskan bahwa kelebihan menggunakan evaluator dari luar perpustakaan adalah adanya “pandangan yang lebih segar” yang memungkinkan staf perpustakaan memperoleh penilaian yang lebih objektif tentang keadaan koleksi di perpustakaan.

Komposisi evaluator memegang peranan vital dalam metode *conspectus* oleh karena penilaian oleh beberapa pihak yang mengkritik subjektivitas metode ini. Untuk mereduksi subjektivitas yang mungkin muncul dalam proses penentuan aras *conspectus*, maka jumlah evaluator dapat disesuaikan dengan cakupan subjek yang akan diteliti. Nuraini (1998) menyebutkan bahwa posisi evaluator yang berpengalaman menjadi penting agar subjektivitas bisa direduksi. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa staf pengajar dan mahasiswa untuk mendapat gambaran nyata mengenai perpustakaan. Untuk lebih memastikan

objektivitas penilaian oleh evaluator, maka dalam *form* penilaian disediakan kolom catatan yang menjelaskan mengapa evaluator memilih aras tersebut.

Conspectus di atas merupakan hasil pengembangan dari *RLG Conspectus* yang dilakukan oleh Library and Information Resources for the Northwest (LIRN) yang kemudian dikenal dengan *Pacific Northwest Conspectus* dan berubah lagi menjadi *WLN Conspectus* ketika penanganan *conspectus* diambil alih oleh OCLC. LIRN melakukan ekspansi terhadap tingkat 1, 2, dan 3 sehingga menjadi 10 tingkat. Tidak seperti *RLG Conspectus* yang terbatas pada skema klasifikasi *Library of Congress (LC)*, *WLN Conspectus* dapat mencakup skema klasifikasi LC dan Dewey (Nissonger, 1992: 121).

Indikator kedalaman koleksi berupa nilai-nilai numerik yang digunakan untuk menggambarkan tujuan dan tingkatan aktivitas pengoleksian bahan literatur. Pada prinsipnya, setiap kategori subjek memberikan gambaran mengenai *Existing Collection Strength (ECS)*, *Current Collecting Intensity (CCI)*, dan *Desired Collecting Intensity (DCI)* dengan menggunakan kode sehingga aras intensitas koleksi (*collecting intensity level*) dapat diketahui (Mount Saint Vincent University, 2004). Yang dimaksud dengan ECS adalah keseluruhan koleksi yang dimiliki perpustakaan dalam berbagai format, termasuk yang dikatalog dan tidak dikatalog serta yang disirkulasikan dan tidak disirkulasikan. CCI adalah keadaan koleksi aktual yang menggambarkan tingkat pertumbuhan koleksi. ECS menggambarkan tingkat aktivitas pengembangan koleksi aktual dan bukan aktivitas pengoleksian yang direkomendasikan. DCI adalah tingkat koleksi yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna dalam kaitannya

dengan daya dukung perpustakaan untuk mengantisipasi perubahan kurikulum atau aktivitas penelitian (Griffith University Library, 2003).

Cakupan subjek didefinisikan dalam *conspectus* sebagai alat evaluasi koleksi. Masing-masing subjek yang tertera dalam *conspectus* menjelaskan informasi umum dan alasan-alasan mengapa bahan literatur dalam suatu subjek dikoleksi serta catatan deskriptif mengenai koleksi-koleksi yang ada. Terdapat juga pertimbangan-pertimbangan spesifik seperti bahasa, cakupan geografis, cakupan kronologis, format, dan waktu penerbitan (University of Albany, 2004).

Dalam metode *conspectus*, diperlukan evaluator untuk menentukan indikator aras koleksi dan cakupan bahasa. Penilaian yang diberikan oleh evaluator berdasarkan kualitas koleksi dalam konteks nasional (University of Wyoming, 2005).

Efektivitas metode *conspectus* dalam menganalisis peta kekuatan bahan literatur suatu perpustakaan mendapatkan perhatian utama pada pertemuan tahunan ARL tahun 1986. Ada pandangan yang mengatakan bahwa metode ini memiliki banyak kelemahan antara lain cakupan format literatur yang terbatas hingga subjektivitasnya di mana dikatakan sesungguhnya *conspectus* bukan merupakan suatu data melainkan ekspresi opini (*are not data, but expression of opinion*). Mengenai hal ini Abell (1987), menekankan bahwa sesungguhnya *conspectus* adalah sebuah “alat” dan bukan “obat mujarab” (*a tool, not a panacea*). Ia juga menjelaskan bahwa lebih baik menggunakan metode ini secara efektif daripada menghabiskan waktu untuk menyempurnakan metode ini. Dengan mengacu pada fakta maraknya penggunaan metode *conspectus* di perpustakaan-

perpustakaan Amerika dan Eropa ia melihat optimisme yang beralasan untuk menggunakan metode ini untuk tingkat nasional. (hlm.22-23).

Penggunaan metode *conspectus* sebagai salah satu pendekatan dalam evaluasi koleksi juga ditekankan oleh American Library Association. Dalam *ALA Guide for Written Collection Policy Statements* edisi revisi tahun 1989 bahwa metode *conspectus* sangat dianjurkan (*strongly recommended*) untuk semua jenis perpustakaan. Skema pembagian subjek *RLG Conspectus* atau *Pacific Northwest Conspectus* dapat dijadikan kerangka kerja untuk penyusunan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan (American Library Association, 1989:29). *Conspectus* juga bisa digunakan untuk mendapat gambaran tentang profil subjek, laporan akreditasi secara komprehensif, rencana strategis, efisiensi alokasi anggaran, serta laporan manajemen pengelolaan koleksi (Washington Research Library Consortium, 2005).

Adapun hal-hal yang diperlukan dalam melakukan evaluasi koleksi dengan metode *conspectus* adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengarang-pengarang utama sudah tercakup.
2. Apakah karya-karya utama sudah tercakup.
3. Seberapa lengkap bahan literatur sekunder, seperti kritik, intepretasi, dan komentar.
4. Apakah kronologis bahan literatur sudah tercakup dalam koleksi.
5. Apakah terbitan berseri sudah cukup representatif.
6. Seberapa luas judul-judul jurnal dalam koleksi terbitan berseri.
7. Apakah sarana pengindeksan tersedia.

8. Apakah ada koleksi tidak tercetak penting dalam koleksi (Sullivan, 1995).

2.4 Metode *Conspectus* dan Penerapannya di Perpustakaan

Conspectus adalah sebuah metode untuk menganalisis dan mengevaluasi serta memungkinkan kontrol bahan literatur perpustakaan berdasarkan pola-pola yang telah dan akan ditentukan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi pengambilan keputusan tentang pengembangan koleksi dengan berdasarkan kebutuhan informasi pengguna dengan ketersediaan dana yang dimiliki. Dalam hal ini, evaluasi bahan literatur dengan metode *conspectus* dapat menggambarkan pemetaan skala prioritas dalam hal kebijakan pengembangan sumber daya informasi perpustakaan (Fragkou-Batsiou, 2005).

Penerapan metode *conspectus* pernah dilakukan oleh Fragkou di lima Perpustakaan di Yunani khusus untuk subjek fisika, kimia, dan informatika. Ini merupakan penerapan metode *conspectus* untuk yang pertama kalinya untuk koleksi jurnal ilmiah. Fragkou menggunakan *conspectus* sebagai alat analisis deskriptif tentang kedalaman, keluasan, format, dan kelengkapan koleksi jurnal bidang fisika, kimia, dan informatika yang mengarah pada evaluasi koleksi pada ke lima perpustakaan di Yunani tersebut. Gambaran mengenai koleksi inti (*core list*) adalah tujuan akhir dari penelitian oleh Fragkou. Saat ini metode ini mulai secara luas diterapkan di perpustakaan-perpustakaan Yunani yang menjadi dasar pertimbangan utama dalam pembentukan jaringan atau kerja sama antarperpustakaan (Fragkou-Batsiou, 1998). Metode *conspectus* sebagai model evaluasi koleksi yang membantu penyusunan kebijakan pengembangan koleksi

dapat menjadi dasar bagi kerja sama perpustakaan yang lebih luas dalam konteks lokal, wilayah, negara, dan internasional (IFLA, 2001).

Embrio signifikansi *conspectus* sebagai dasar pertimbangan dalam kerja sama atau jaringan perpustakaan adalah ketika tiga anggota RLG Collection Management Development yang berhasil menerapkan metode ini pada perpustakaan-perpustakaan di wilayah Colorado, Alaska, New York, dan Indiana yang menghasilkan pemikiran bahwa metode ini dapat diterapkan pada perpustakaan-perpustakaan di tingkat nasional, internasional, dan perpustakaan yang lebih kecil. Kesimpulan akhir dari penggunaan metode ini adalah bahwa *conspectus* bukan bagian dari sebuah perencanaan (*the conspectus is not in and of itself a plan*) akan tetapi sebuah perencanaan itu sendiri yang bermanfaat (*a useful planning document*) (Ferguson, 1988:197-206).

Di Indonesia, penelitian evaluasi koleksi dengan menggunakan metode *conspectus* dilakukan oleh Atikah Nur'aini pada tahun 1998. Penelitian pada Pusat Dokumentasi dan Informasi (Pusdokinfo) Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Universitas Diponegoro (Undip), dan Universitas Surabaya (Ubaya) dengan tujuan menilai standar koleksi yang dimiliki Pusdokinfo tersebut ditengah semakin meningkatnya topik-topik seputar hak asasi manusia. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian menggunakan teknik survai, observasi, standar daftar judul bibliografi, serta perbandingan antara ketiga pusdokinfo tersebut.

Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa koleksi bidang HAM pada Komnas HAM dan Ubaya berada pada kisaran 0-3b. Pada Komnas HAM,

koleksi berbahasa Indonesia mendominasi lima peringkat teratas kekuatan koleksi yakni pada tingkat 3b sedangkan koleksi berbahasa Inggris mendominasi tingkat dibawah 3b. Di Undip, koleksi berada kisaran 0-1b. Hal ini disebabkan oleh manajemen koleksi yang tidak berjalan secara normal. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan penilaian untuk kemungkinan terbentuknya sebuah kerja sama perpustakaan di bidang HAM (Nuraini, 1998: 115-116).

Penerapan metode *conspectus* pada tingkat nasional secara lebih terarah pernah dilakukan oleh Scott dalam proyek inventarisasi koleksi perpustakaan-perpustakaan di Kanada. Dalam proyek yang dikenal dengan *National Plan for Collection Inventories*, setiap perpustakaan di Kanada mengimplementasikan *conspectus* dalam menginventarisasi koleksi yang mereka miliki. Dalam hal ini Scott menyatakan bahwa *conspectus* diperlukan untuk tujuan kerja sama antarperpustakaan, pengembangan koleksi, dan preservasi. Tingkat-tingkat dalam *conspectus* dimodifikasi dan dikoordinasikan oleh National Library of Canada (Scott, 1987:289-290).

Finch, et al. melakukan penilaian koleksi untuk koleksi referen di College of Charleston, sebuah perguruan tinggi yang memiliki kajian humaniora yang kuat di Amerika Serikat. Ia memodifikasi *RLG Conspectus* agar dapat merefleksikan karakteristik koleksi referen. Kemudian ia meneliti empat area subjek dengan menggunakan tabel nomor acak untuk memilih judul dari *Guide to Reference Book* yang disusun oleh Robert Balay. Judul-judul yang ada pada panduan tersebut diperbandingkan dengan koleksi yang ada di perpustakaan dan persentase

sampel judul-judul yang direkomendasikan oleh panduan Balay diidentifikasi. Hasil persentase kemudian dimasukkan ke dalam tingkatan-tingkatan dalam *conspectus*. Tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan koleksi perpustakaan College of Charleston dalam subjek Bisnis, Sastra, Matematika, dan Psikologi. Hasil yang diperoleh adalah bahwa subjek psikologi menempati peringkat teratas kekuatan koleksi (62%), Sastra (37%), Bisnis (33%), dan Matematik (29%). Hasil ini juga berlawanan dengan tesis yang diajukan sebelumnya yang mengatakan bahwa koleksi bidang Sastra memiliki kekuatan koleksi yang lebih tinggi dibandingkan tiga subjek lainnya (1998).

Pada tahun 1995, Sullivan melakukan evaluasi koleksi untuk bidang Ilmu Alam di University of Melbourne, Australia dengan menggunakan metode *conspectus*. Dalam penelitiannya, ia melakukan teknik pengecekan koleksi di rak (*shelf-scanning*), pengecekan daftar koleksi buku (*list checking*), dan wawancara dengan para staf akademik. Dalam tahap pengecekan koleksi di rak ia menggunakan skema klasifikasi Dewey untuk mendapatkan gambaran area subjek yang dicakup. Setelah itu ia menentukan kekuatan dan kelemahan koleksi yang dimiliki perpustakaan dalam subjek Ilmu Alam. Kekuatan koleksi yang diperoleh merefleksikan kajian disiplin ilmu yang dominan di University of Melbourne di mana Teknik, Botani, dan Zoologi merupakan koleksi yang ada pada aras 4 (riset). Keadaan ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Michalak dominasi area subjek dan peningkatan kajian interdisipliner dalam teori pengajaran dan penelitian modern menciptakan sebuah kekhususan koleksi pada perpustakaan departemen dan perpustakaan fakultas (Michalak, 1994: 98). Kemudian Sullivan

melakukan pengecekan judul-judul buku yang dikoleksi perpustakaan untuk diperbandingkan dengan judul-judul yang direkomendasikan oleh *Australian National Bibliography* (ANB). Ia juga menekankan bahwa rendahnya persentase hasil pengecekan daftar judul buku yang dikoleksi dengan daftar judul ANB tidak berkaitan dengan buruknya koleksi buku yang ada pada *level* dalam *conspectus* melainkan lebih kepada rendahnya kemutakhiran koleksi (Sullivan, 1995).

2.5 Pandangan Seputar Metode *Conspectus*

Pandangan-pandangan yang diberikan oleh akademisi dan praktisi dalam penerapan metode *conspectus* sebagai alat evaluasi koleksi bervariasi. Ada pihak yang optimis bahwa metode ini dapat dijadikan landasan penting dalam evaluasi koleksi serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen pengelolaan koleksi. Ada pula, pihak yang meragukan kehandalan metode ini oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang ada. Tabel berikut adalah gambaran singkat mengenai beberapa kelebihan dan permasalahan yang muncul dari penerapan metode *conspectus* (Oke, 2004).

Tabel 2.4

Kelebihan dan Kelemahan Metode *Conspectus*

| No | Kelebihan <i>Conspectus</i> | Kelemahan <i>Conspectus</i> |
|-----------|--|---|
| 1 | Cara standar untuk melihat kekuatan dan kelemahan koleksi serta penekanan koleksi. | Pekerjaan yang berat bagi perpustakaan yang dikelola secara individual. |
| 2. | Rasionalisasi koleksi. | Sarat dengan bias Amerika Utara. |
| 3. | Memungkinkan <i>sharing</i> . | Bersifat subjektif. |
| 4. | Prioritas pada preservasi. | Cenderung untuk menilai ukuran daripada kualitas atau mutu. |

| | | |
|-----|--|---|
| 5. | Meningkatkan keahlian dan pengetahuan pustakawan. | Lebih cenderung berkaitan dengan area subjek tertentu. |
| 6. | Mengkorelasikan antara pengajaran dan riset yang dilakukan. | Terbatas pada landasan skema klasifikasi perpustakaan. |
| 7. | Dapat mendukung prioritas penganggaran koleksi | Keraguan apakah cara ini bisa mengetahui kekuatan koleksi secara spesifik. |
| 8. | Detail yang subjek dijabarkan dalam metode <i>conspectus</i> memungkinkan deskripsi koleksi secara lebih spesifik. | Metode ini sangat memakan waktu dan melibatkan banyak orang. |
| 9. | Pola koleksi dan pengembangan koleksi dideskripsikan lewat kode-kode yang dapat diperbandingkan. | Deskriptor subjek mungkin tidak memuaskan untuk area subjek tertentu; terlalu detail untuk area subjek tertentu sementara kurang detail untuk area subjek lain. |
| 10. | Nilai dari <i>conspectus</i> dapat diakses secara nasional secara <i>online</i> maupun bentuk tercetak. | Definisi kode intensitas tidak sesuai untuk semua jenis perpustakaan. |
| 11. | Kebijakan kerja sama pengembangan dan preservasi koleksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode <i>conspectus</i> sebagai alat untuk memetakan kekuatan koleksi. | Elaborasi kode-kode untuk penggunaan lokal memerlukan kerja tambahan dan harus tetap mempertahankan definisi <i>conspectus</i> aslinya. |
| 12. | Dapat dijadikan acuan akreditasi | |

Sumber: Oke, 2004 (<http://w2.vu.edu.au/library/info/alia98.htm>)

Penjelasan mengenai kelebihan dan kelemahan metode *conspectus* dapat menjadi sebuah tolak ukur agar penerapan metode tersebut dalam evaluasi koleksi perpustakaan dapat efisien dengan mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang ada. Oleh karena itu, pandangan yang menguatkan metode *conspectus* dan pandangan kritis terhadapnya perlu dijabarkan lebih lanjut.

2.5.1 Pandangan Optimis terhadap Metode *Conspectus*

Gwinn (1985) menjelaskan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan metode ini. Menurutnya *conspectus* dapat digunakan untuk membuat draft kebijakan pengembangan koleksi; rasionalisasi koleksi di mana

perpustakaan-perpustakaan tertentu sepakat untuk bertanggung jawab atas koleksi primer untuk subjek-subjek tertentu; sebagai *backup* untuk fungsi referensi dalam konteks pinjam antarperpustakaan; dan perencanaan koleksi untuk tingkat nasional dan regional. Kesimpulan ini ia peroleh setelah melakukan kajian verifikasi bahan literatur untuk subjek agama, filsafat, kimia, dan ekonomi di perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Iowa, Notre Dame, Manitoba, Cincinnati, dan Wisconsin. Metode ini, menurutnya, dapat membantu menyediakan alat penelitian bibliografis bagi pustakawan dengan skala besar. (hlm.45).

Sementara itu, MacEwan (1985) menerapkan metode *conspectus* untuk mengevaluasi koleksi perpustakaan University of Missouri-Columbia yang merupakan salah satu bagian dari *North American Collection Inventory Project*. Ia berpendapat bahwa metode *conspectus* menghasilkan sebuah media komunikasi yang baik antara perpustakaan dengan staf pengajar sekaligus mengefektifkan hubungan antara perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas (1989: 45-50). Pendapat tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Stark bahwa metode *conspectus* cukup baik sebagai alat evaluasi koleksi karena melibatkan staf pengajar di lingkungan fakultas (*faculty involvement*) sehingga dapat menghasilkan hasil evaluasi yang positif (*positive results*) (hlm.108). Kelebihan lainnya adalah bahwa sebagai sebuah metode *conspectus* dapat menjadi sebuah standar dalam evaluasi koleksi karena *conspectus* bersandar pada kosa kata terkendali (*controlled vocabulary*) (Credaro, 2001).

Bagi para pengevaluasi yang menerapkan metode *conspectus* untuk menilai koleksi menyatakan bahwa metode ini memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan metode evaluasi lainnya. Argumentasi mereka adalah sebagai berikut (Mount Saint Vincent University, 2004):

1. *Conspectus* adalah sebuah metode penentuan skala prioritas bahan literatur dari institusi yang mengoleksinya sehingga memudahkan komunikasi dan perbandingan di antara institusi-institusi untuk bisa bekerja sama.
2. Metode *conspectus* memfokuskan perhatian pustakawan pada pertanyaan mendasar tentang kualitas koleksi serta hubungan antara kekuatan koleksi dan pemanfaatannya.
3. Metode *conspectus* dapat memperbandingkan kualitas subjek yang berbeda pada satu institusi yang sama serta meningkatkan persepsi pustakawan terhadap penentuan skala prioritas koleksi.
4. Metode *conspectus* adalah sebuah sarana komunikasi antara opini pustakawan dan koleksi yang dimiliki.
5. Metode *conspectus* berperan sebagai katalis untuk program pengembangan koleksi yang sistematis meskipun ada beberapa pihak yang berpendapat bahwa analisis evaluasi koleksi dengan metode *conspectus* lebih sesuai untuk keadaan yang akan datang dan bukan keadaan aktual.

Sullivan (1995) melakukan evaluasi koleksi di University of Melbourne dan memberikan pandangan seputar kelebihan-kelebihan metode *conspectus*. Ia mengatakan bahwa *conspectus* lebih dari sekedar dasar dari sebuah kebijakan manajemen koleksi. Variabel-variabel yang ada pada *conspectus* memberikan

visualisasi kekuatan dan kelemahan koleksi secara jelas sehingga keadaan bahan-bahan literatur aktual dapat segera disesuaikan dengan tingkat *conspectus* yang dituju. Metode *conspectus* dapat memberikan gambaran mengenai keadaan koleksi dalam hal isi, kondisi, dan format .

Sementara itu, Tezla (1990) menekankan peranan vital *conspectus* dalam evaluasi koleksi dan penyusunan kebijakan pengembangan koleksi referen dan koleksi umum. Ia melukiskan kebijakan pengembangan koleksi yang terdiri atas deskripsi naratif, *shelflist*, dan ringkasan peta kekuatan dan kelemahan koleksi dengan menggunakan RLG *Conspectus*. Ia juga menambahkan bahwa metode *conspectus* dapat menjembatani intensitas koleksi dan kebutuhan informasi. Dengan demikian, ia berhasil memperkenalkan penerapan metode *conspectus* untuk koleksi referen (hlm.43).

2.5.2 Pandangan Kritis terhadap Metode *Conspectus*

Sebagai sebuah metode, *conspectus* bukan tanpa kritik, khususnya bagi mereka yang memperlakukan subjektivitasnya (Mount Saint Vincent University, 2004). Stam (1987) mengatakan bahwa metode *conspectus* memiliki penilaian subjektif yang berlawanan dengan identifikasi literatur yang objektif ke dalam aras-aras yang telah ditetapkan; penggunaan sistem klasifikasi LC, penanganan mengenai area subjek, serta pertimbangan politik lokal. Pada kesempatan yang lain ia juga menuturkan bahwa dalam sejarahnya, *conspectus* dibuat oleh sekelompok orang yang “subversif” dalam bidang pengembangan koleksi sehingga *conspectus* bukanlah obat mujarab bagi kesulitan dunia

perpustakaan (*not a panacea for all of our woes*) khususnya yang berkaitan dengan evaluasi koleksi perpustakaan (hlm.7-10).

Pendapat tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Grant yang mengkhawatirkan subjektivitas dalam menggunakan *RLG Conspectus*. Ia mengingatkan agar peneliti memberikan data yang objektif. Jika penelitian tidak dilakukan secara objektif maka peneliti akan merasa “tergoda” untuk menaikkan tingkat penilaian koleksi (Grant, 1992:97-104). Oleh karena itu, posisi selektor yang berpengalaman menjadi penting. Selektor juga harus berasal dari berbagai unsur agar subjektivitas bisa direduksi (Nuraini, 1998: 113).

Permasalahan mengenai metode *conspectus* muncul ketika Stielow (1986) melakukan evaluasi koleksi University of Maryland College. Para mahasiswa Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan melakukan evaluasi koleksi dengan fokus pada subjek Seni, kesusasteraan Inggris, Musik, dan Sejarah. Tahapan evaluasi dijalankan dengan melakukan wawancara kepada staf pengajar, survai kurikulum, mengecek bibliografi dan menentukan tingkatannya dalam *RLG Conspectus*. Permasalahan muncul ketika para mahasiswa menemukan kesulitan dalam menghubungkan pandangan staf pengajar mengenai koleksi dan tingkat-tingkat pada *conspectus*. Ia menuturkan bahwa metode ini tidak merefleksikan keadaan perpustakaan yang sesungguhnya (hlm.27).

Pendapat agak berbeda mengenai permasalahan *conspectus* disampaikan oleh Whaley. Dalam upayanya membangun sebuah standar evaluasi koleksi nasional, ia menghadapi kurangnya *benchmark* untuk mencapai sebuah standar *conspectus* yang ideal. Selain itu, ia juga kesulitan dalam mendefinisikan kode

tingkat kedalaman koleksi yang sesuai untuk perpustakaan yang lebih kecil. Lebih jauh ia mengatakan bahwa hanya ada dua kategori standar koleksi yang diperlukan dalam perpustakaan, yakni literatur penelitian dan literatur bukan penelitian. (Whaley, 1986: 25-28). Kode aras kedalaman koleksi lebih sesuai untuk perpustakaan perguruan tinggi daripada perpustakaan nasional. Selain itu, juga terdapat anomali dalam penjabaran skema klasifikasi LC (Hanger, 1987: 107).

Penerapan secara langsung aras-aras metode *conspectus* juga menimbulkan problematika tersendiri. Menurut Thweatt, tidak ada formula untuk memberikan batasan persentase untuk mengkategorikan bahan literatur ke dalam aras-aras dalam *conspectus*. Ia memodifikasi sebuah tabel empat skema hipotetikal untuk mengkonversi bahan literatur ke dalam tingkatan *conspectus*. Cara ini lebih bersifat absolut dan menghindarkan relativitas (1992: 21).

Sementara itu, Henige memberikan analisis kritisnya terhadap penggunaan *conspectus RLG Conspectus* dalam *North American Collection Inventory Project* (NCIP) di Amerika Serikat. Henige mempertanyakan relativitas *conspectus* dalam terminologi-terminologi yang digunakan, seperti misalnya “*Research Level*” sangat bersifat ambigu dan tidak bisa diinterpretasikan secara konsisten. *Conspectus* sangat bersifat subjektif dan merupakan kumpulan opini abstrak dari para selektor (*highly subjective, and abstract aggregation of selector’s opinion*) (1987: 213).

2.6 Kesimpulan Bacaan

Dalam perpustakaan perguruan tinggi evaluasi koleksi diperlukan untuk menilai seberapa jauh efektivitas perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa dan staf pengajar. Spesialisasi disiplin ilmu, meningkatnya jumlah bahan literatur, dan keterbatasan dana akuisisi turut menjadi faktor pendorong bagi setiap pengelola perpustakaan untuk melakukan evaluasi secara berkesinambungan.

Berbagai metode evaluasi koleksi telah dikembangkan oleh para pegiat dan praktisi ilmu perpustakaan. Pada dasarnya, metode evaluasi koleksi berfokus pada dua titik, yakni metode yang berorientasi pada pengguna (*user-based evaluation*) dan metode yang berorientasi pada koleksi (*collection-based evaluation*). Metode evaluasi tersebut dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode evaluasi yang baik adalah metode yang menggunakan pendekatan kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif. Dengan menggunakan teknik kombinasi maka dapat diperoleh gambaran mengenai keadaan perpustakaan secara komprehensif. Namun, metode evaluasi koleksi yang menggunakan teknik kombinasi sangat jarang dilakukan oleh karena waktu, biaya, dan tenaga yang diperlukan sangat besar. Oleh karena itu, biasanya manajemen perpustakaan menggunakan pendekatan dan metode yang lebih praktis namun cukup representatif untuk mengevaluasi koleksi maupun kinerja perpustakaan.

Salah satu metode penilaian terhadap koleksi adalah *conspectus*. Metode ini dikembangkan oleh Research Group Libraries (RLG) yang merupakan konsorsium berbagai perpustakaan di Amerika Serikat untuk mengetahui peta

kekuatan dan kelemahan koleksi di perpustakaan. Gambaran tersebut dimanfaatkan untuk menentukan skala prioritas akuisi koleksi pada berbagai tipe perpustakaan. Pada konteks yang lebih luas, *conspectus* dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk membentuk sebuah jaringan perpustakaan. *Conspectus* dapat memberikan gambaran tentang koleksi inti perpustakaan.

Conspectus adalah seperangkat kode standar, alat, survai yang digunakan untuk memberikan penilaian koleksi secara sistematis. Penilaian tersebut menggunakan beberapa tingkatan indikator dan cakupan bahasa serta melibatkan evaluator. Evaluator bisa merupakan pustakawan itu sendiri, spesialis subjek, atau staf pengajar, bergantung pada cakupan disiplin ilmu yang akan dievaluasi. *Conspectus* juga dapat diterapkan pada berbagai *level* perpustakaan, dari mulai lokal, nasional, hingga internasional.

Kelebihan-kelebihan metode *conspectus* antara lain sebagai bahan pertimbangan dalam akuisisi dan preservasi koleksi, mendukung efisiensi pemanfaatan anggaran, acuan akreditasi, dan menjembatani antara kebutuhan informasi pengguna serta koleksi yang tersedia. Kelemahan utama metode *conspectus* terletak pada subjektivitas yang menjadi terus menjadi pertanyaan sepanjang sejarah penerapannya. Akan tetapi, beberapa pakar berpendapat bahwa subjektivitas tersebut dapat diantisipasi dengan menambah jumlah evaluator yang kompeten sehingga opini pribadi atau bias dapat dikurangi.

Dalam lingkungan perguruan tinggi di mana tingkat kebutuhan informasi meningkat secara signifikan oleh karena adanya kajian-kajian interdisipliner dan perubahan kurikulum, metode *conspectus* masih menjadi metode yang ideal bagi

manajemen perpustakaan untuk merespon kebutuhan informasi pengguna secara efektif.

Dengan melihat latar belakang historis metode *conspectus* yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan sebagai alat evaluasi koleksi serta dengan adanya pandangan-pandangan yang mendukung efektivitas metode ini dalam manajemen koleksi, maka penulis menggunakan metode *conspectus* dalam penelitian ini. Secara teoritis, metode *conspectus* cukup efisien dalam memberikan gambaran singkat mengenai peta kekuatan koleksi dan arah dari koleksi inti perpustakaan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri (1) berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, (2) menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, dan (3) variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (Kountur, 2003: 105-106). Tujuan utama digunakannya metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan untuk memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Sevilla et al., 1993: 71).

Menurut Faisal penelitian deskriptif disebut juga penelitian taksonomi (*taxonomic research*) yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang akan diteliti. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antarvariabel dan tidak juga dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel antededen penyebab kenyataan sosial (Faisal, 1998:20). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan

suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami suatu gejala dengan lebih mendalam dan lebih terperinci tanpa dihambat oleh batasan-batasan variabel yang akan mampu mempengaruhi kedalaman, keterbukaan dan kerincian informasi yang diperoleh dari subyek (Strauss, 1987: 11).

Menurut Hall (1985) pengukuran koleksi pada perpustakaan perguruan tinggi lebih tepat dilakukan secara kualitatif (hlm.9). Pengukuran secara kualitatif akan menjelaskan perihal “manfaat” (*usefulness*) koleksi bagi perguruan tinggi (Credaro, 2001). Koleksi perpustakaan berperan penting dalam mendukung kurikulum pada perguruan tinggi yang bersangkutan (ALA, 1990).

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik penilaian terhadap koleksi (*collection-based technique*) dengan metode *conspectus*. Metode *conspectus* dipilih dengan alasan:

1. Penjabaran subjek dalam *conspectus* yang mengacu pada skema klasifikasi LC dan DDC dapat memberikan deskripsi singkat mengenai keadaan koleksi.
2. Koleksi aktual dan pola pengoleksian bahan literatur dapat digambarkan melalui indikator-indikator yang memungkinkan perbandingan secara langsung.
3. Metode ini dapat memberikan peta kekuatan dan kelemahan koleksi secara langsung melalui penjabaran subjek disiplin ilmu yang diteliti beserta indikator aras yang menyertainya sebagai informasi keadaan aktual koleksi.

4. Metode ini juga dapat menggambarkan koleksi inti (*core collection*) dari perpustakaan. Penjabaran disiplin ilmu dalam penjabaran subjek kerangka kerja *conspectus* sangat tepat diterapkan pada perpustakaan perguruan tinggi karena lebih sesuai dengan keadaan koleksi perpustakaan (University of Wyoming, 2004).

Metode *conspectus* yang diterapkan mengacu pada *Western Library Network (WLN) Conspectus Manual 4th* yang dikelola oleh OCLC. Dengan mengacu pada *WLN Collection Assessment Manual 4th*, maka tahap-tahap evaluasi koleksi dengan menggunakan metode *conspectus* adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan persiapan untuk penilaian.
2. Menguji koleksi berdasarkan tiap-tiap subjek.
3. Mencatat data yang dikumpulkan yang meliputi deskripsi penting atau karakteristik unik dari koleksi untuk tiap area subjek, termasuk jumlah judul.
4. Menganalisis data yang dikumpulkan untuk menentukan aras (*level*) koleksi dan akuisisi.
5. Memberikan penilaian masing-masing subjek dengan tingkatan numerik untuk menentukan aras koleksi (*collection level*).
6. Memberikan penilaian masing-masing subjek dengan tingkatan numerik untuk menentukan aras akuisisi (*acquisition level*).
7. Memberikan penilaian masing-masing subjek dengan tingkatan numerik untuk menentukan aras tujuan koleksi (*collection goal*).
8. Memberikan kode bahasa untuk area subjek yang tidak menggunakan Bahasa Inggris.

9. Mencatat *rating* tersebut dan memberikan komentar pada lembar kerja *conspectus*.
10. Membuat laporan hasil penilaian untuk mendeskripsikan kekuatan dan kelemahan koleksi dan membuat keputusan manajemen koleksi.
11. Memasukan informasi tersebut ke dalam sistem pangkalan data perpustakaan.

Dalam penelitian ini, dilakukan modifikasi untuk setiap fase penelitian dengan tidak mengubah urutan logis metode yang dijadikan acuan. Modifikasi ini dilakukan oleh karena adanya pembatasan subjek khusus untuk bidang Linguistik seperti yang telah ditentukan sebelumnya, pembatasan jenis koleksi yang akan dievaluasi yaitu buku dan tidak termasuk koleksi referen, jurnal, serta sumber informasi elektronik, pengetahuan mengenai metode ini oleh evaluator luar (*outside evaluator*), keterbatasan waktu, serta kapasitas peneliti atas hasil penilaian yang telah dianalisis.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, sedangkan objek penelitian adalah bahan literatur bidang Linguistik yang berbentuk buku.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah koleksi buku Perpustakaan FIB UI bidang Linguistik yang pada skema klasifikasi Dewey berada pada kelas 410-419.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik penarikan secara acak proporsional (*Proportionate Stratified Random Sampling*). Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2001:59). Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan Tabel Krejcie, di mana untuk populasi 665 judul buku koleksi Linguistik, maka sampel yang diambil berjumlah 248 dengan berdasarkan tingkat kefidensi 95% dan tingkat kesalahan sebesar 5% terhadap populasi.

Tabel 3.1

Komposisi Pengambilan Sampel

| Kelas | Perhitungan pengambilan sampel per subkelas | Sampel untuk tiap kelas |
|--------------------|--|--------------------------------|
| 410 | $268/665 \times 248$ | 100 |
| 411 | $17/665 \times 248$ | 6 |
| 412 | $61/665 \times 248$ | 23 |
| 413 | $10/665 \times 248$ | 4 |
| 414 | $72/665 \times 248$ | 27 |
| 415 | $81/665 \times 248$ | 30 |
| 416 (Not Assigned) | | |
| 417 | $9/665 \times 248$ | 4 |
| 418 | $94/665 \times 248$ | 35 |
| 419 | $51/665 \times 248$ | 19 |
| | Total | 248 |

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. “Cara” menunjuk pada sesuatu yang abstrak yang

tidak dapat ditunjukkan secara kasat mata tetapi hanya dapat diperlihatkan penggunaannya (Arikunto, 1995:134).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data bibliografis koleksi buku bidang Linguistik, antara lain judul, pengarang, tahun terbit, penerbit, dan nomor kelas di Perpustakaan FIB UI. Untuk mencegah adanya kesalahan pengambilan sampel buku oleh karena sedang dipinjam atau hilang, maka pengecekan juga dilakukan pada bagian sirkulasi untuk memastikan keberadaan buku. Cara ini dilakukan karena perpustakaan belum memiliki sistem terotomasi yang dapat mencatat data sirkulasi buku secara otomatis.

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Survai

Sebelum survai dilakukan, penulis mencari standar yang akan dijadikan pedoman untuk menentukan judul yang seharusnya dimiliki perpustakaan serta mempelajari standar-standar *conspectus* yang pernah dilakukan di perpustakaan lain. Tahapan-tahapan survai itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Mendatangi Perpustakaan FIB UI dan mencatat bahan literatur bidang linguistik umum yang berdasarkan klasifikasi Dewey berada pada kelas 410-419 yang kemudian membaginya ke dalam subkelas 410, 411, 412,...,419 serta melakukan pengamatan berapa banyak judul standar yang dimiliki oleh perpustakaan.

- b. Mengambil sampel koleksi bidang Linguistik. Setelah jumlah setiap subkelas diketahui, kemudian ditentukan interval setiap buku dengan

rumus:

$$\frac{\text{Jumlah koleksi per subkelas}}{\text{Jumlah sampel per kelas}} = \text{interval}$$

Tabel 3.2

**Kelas Interval Pengambilan Sampel
Bahan Literatur Subjek Linguistik**

| Kelas | Penghitungan Interval | Hasil Interval yang Diperoleh |
|--------------------|------------------------------|--------------------------------------|
| 410 | 268/100 | 3 |
| 411 | 17/6 | 3 |
| 412 | 61/23 | 3 |
| 413 | 10/4 | 2 |
| 414 | 72/27 | 3 |
| 415 | 81/30 | 3 |
| 416 (Not Assigned) | - | - |
| 417 | 9/4 | 2 |
| 418 | 94/35 | 3 |
| 419 | 51/19 | 3 |

- c. Melakukan verifikasi sampel yang diperoleh dengan data yang ada di rak termasuk melakukan pengecekan apakah urutan buku yang menjadi sampel berada di rak. Jika tidak ada, maka data buku diperoleh dari kartu buku yang tersimpan pada bagian sirkulasi. Namun, apabila buku tersebut ternyata hilang, maka penentuan sampel dilakukan pada urutan berikutnya.
- d. Menyusun data koleksi buku bidang Linguistik berdasarkan subkelas dengan menggunakan klasifikasi Dewey. Alasan penggunaan skema

klasifikasi ini adalah karena perpustakaan FIB menggunakan klasifikasi Dewey dalam pembagian kelas koleksi. Selain itu, klasifikasi ini banyak diterapkan di berbagai perpustakaan.

e. Menyusun hasil dari pencocokan data.

2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk memperkuat data yang telah diperoleh melalui survai serta bertujuan untuk memberikan gambaran utuh dan menyeluruh terhadap koleksi Perpustakaan FIB UI bidang Linguistik. Observasi juga dilakukan ke bagian akademik fakultas untuk memperoleh data jumlah mahasiswa aktual untuk program diploma, sarjana, pascasarjana, dan doktoral. Dalam WLN Collection Assessment Manual (1992) dijelaskan bahwa program pendidikan yang ditawarkan serta keadaan pengguna merupakan elemen yang terkait langsung dengan koleksi. Observasi langsung ke lapangan dilakukan pada Bulan Januari hingga Februari 2005 di Perpustakaan FIB UI.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diperlukan sebagai alat untuk memperoleh data. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji koleksi bidang Linguistik di Perpustakaan FIB dengan metode *conspectus*, maka instrumen dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai *conspectus* itu sendiri serta lembar kerja sebagai penerapan dari *conspectus*. Profil *conspectus* dijadikan instrumen penelitian oleh karena metode ini belum cukup dikenal secara umum,

sehingga penulis merasa perlu menyajikan profil *conspectus* agar tidak terjadi kesalahan dalam pengumpulan data.

1. *Conspectus Profile* yang berisi penjelasan tentang *conspectus* dan bagaimana cara menerapkan sebagai alat evaluasi untuk mengukur intensitas koleksi buku.
2. Lembar kerja *conspectus* yang berisi daftar judul, kategori subjek, tahun terbit, penerbit yang akan akan ditentukan *level*-nya oleh evaluator.
3. Surat Pengantar dari Program Studi.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut dengan urutan sebagai berikut:

1. Memberikan lembar kerja *conspectus* yang telah dibuat kepada evaluator untuk diberikan penilaian mengenai *Current Collection Level* dan *Collection Goal* pada koleksi tersebut dengan kisaran indikator 0 sampai 5. Penentuan *level conspectus* di Perpustakaan FIB dilakukan oleh evaluator yang berasal dari luar perpustakaan FIB (*outside evaluator*) yang berjumlah tiga orang dengan komposisi dua orang pustakawan yang memiliki keahlian di bidang Linguistik dan satu orang staf pengajar Linguistik.
2. Membuat persentase pendistribusian koleksi bidang Linguistik.
3. Membuat peta kekuatan dan kelemahan koleksi dengan menyajikan rincian jumlah aras pada masing-masing subjek dan proporsi cakupan kronologis.

4. Menganalisis hasil penilaian *conspectus* koleksi Linguistik Perpustakaan FIB dengan dukungan komentar dari evaluator dan studi literatur yang membahas kekuatan dan kelemahan koleksi subjek bidang Linguistik, cakupan kronologis, analisis bahasa, dan komentar evaluator.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Perpustakaan

4.1.1 Sejarah Singkat

Usaha untuk mendirikan sebuah Fakultas Sastra di Indonesia sudah ada sejak tahun 1920-an. Adanya rintangan, antara lain karena terjadinya depresi ekonomi yang melanda negeri Belanda menyebabkan pendirian Fakultas Sastra mengalami hambatan bertahun-tahun lamanya. Barulah pada tanggal 4 Desember 1940 Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia berdiri seiring dengan berdirinya Fakultas Sastra di Universiteit van Indonesia.

Pada masa itu, perpustakaan menempati gedung Sekolah Tinggi Hukum, Jalan Merdeka Barat 13, Jakarta Pusat. Sampai dengan tahun 1946, seluruh kegiatan Universiteit van Indonesia sempat terhenti oleh karena pendudukan Jepang. Kegiatan kembali berjalan pada tahun 1950 dan nama Universiteit van Indonesia diubah menjadi Universitas Indonesia.

Pada tahun 1960, Fakultas Sastra pindah ke kampus Rawamangun, Jakarta Timur. Kemudian Kampus Universitas Indonesia berpindah ke Depok pada tahun 1987. Seiring dengan sistem desentralisasi perpustakaan fakultas/jurusan, dengan sendirinya perpustakaan ikut pindah ke lokasi yang sama dengan menempati Gedung VII Fakultas Sastra.

Pada tahun 2003, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia diubah menjadi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) sesuai dengan perubahan nama Fakultas Sastra menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Perpustakaan sering mengalami perubahan atau pergantian pimpinan dalam masa jabatan yang tidak lama. Dengan keadaan seperti ini, maka perpustakaan sulit untuk menentukan atau menerapkan desain manajemen yang mantap khususnya yang berhubungan dengan koleksi.

4.1.2 Koleksi Perpustakaan

Seperti umumnya masalah yang terjadi pada institusi akademis, masalah anggaran dan birokrasi masih menjadi kendala utama perpustakaan untuk mengelola pengadaan koleksi sampai pada tahap yang ideal serta manajemen perlindungan koleksi sampai pada tahap yang maksimal.

Sampai tahun 2000, koleksi umum perpustakaan kurang lebih berjumlah 150.641 eks yang meliputi buku teks, buku rujukan, skripsi, tesis, disertasi, hasil penelitian, dan manuskrip. Dari total jumlah tersebut, jumlah koleksi buku mencapai lebih dari 40.000 eksemplar yang meliputi buku teks umum, buku Indonesiana, buku Belanda, dan buku referens.

Selain koleksi naskah Indonesia kuno dan naskah Cina, koleksi perpustakaan juga meliputi bidang bahasa dan humaniora yang dicakup dalam empat belas jurusan/program studi, antara lain, Sastra Indonesia, Sastra Daerah, Sastra Arab, Sastra Belanda, Sastra Cina, Sastra Inggris, Sastra Jepang, Sastra

Jerman, Sastra Perancis, Sastra Rusia, Filsafat, Arkeologi, Ilmu Sejarah, dan Ilmu Perpustakaan. Perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan perpustakaan juga memberikan perhatian khusus pada bidang humaniora yang meliputi filsafat, agama, *visual arts*, *performing arts*, bahasa dan sastra, dan kebudayaan.

4.1.3 Program Pendidikan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia membuka empat program pendidikan, yakni program pendidikan profesional atau diploma, program sarjana reguler, program pascasarjana, dan program doktoral. Program pendidikan diploma terdiri atas tujuh program bahasa asing, program spesialisasi penerjemahan, program Bahas Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA), serta program pelayanan bahasa. Program sarjana terdiri atas 14 program studi di mana 10 diantaranya adalah program kebahasaan. Program pascasarjana membuka 6 program studi di mana satu di antaranya adalah program studi Linguistik, serta program doktoral yang terdiri atas empat program studi dengan satu program untuk bidang Linguistik.

4.2 Analisis dan Pembahasan

Dalam *WLN Collection Assessment Manual*, dijelaskan bahwa analisis data dalam metode *conspectus* akan menjelaskan poin-poin berikut:

1. Jenis dan format koleksi seperti misalnya jurnal, koleksi referen, CD ROM, bahan audio visual, dan lain sebagainya.

2. Jumlah judul yang signifikan yang merepresentasikan koleksi inti perpustakaan dengan tidak memperhatikan jumlahnya serta perbandingan monograf dengan terbitan berseri.
3. Usia koleksi dan cakupan kronologis termasuk penentuan nilai tengah (median).
4. Bahasa (Cakupan bahasa).
5. Kondisi fisik koleksi.
6. Kontinuitas terbitan berseri.
7. Persentase distribusi koleksi yang ada pada standar serta materi koleksi pendukung seperti bahan literatur yang berisi kritik, komentar, dan interpretasi.
8. Penggunaan statistik sirkulasi dan jumlah tahunan pinjam antarpustaka.
9. Anggaran pengadaan koleksi tahunan per judul atau per serial.

Dalam analisis penelitian ini, penulis melakukan modifikasi pada poin-poin analisis di atas dengan tidak mengubah substansi dari tujuan utama penelitian ini yaitu analisis kekuatan dan kelemahan koleksi untuk subjek bidang Linguistik di Perpustakaan FIB. Modifikasi ini dilakukan dalam bentuk pembatasan-pembatasan poin-poin yang dianalisis yang disesuaikan keadaan koleksi bidang Linguistik di Perpustakaan FIB. Pembatasan tersebut dilakukan pada:

1. Koleksi yang dijadikan subjek penelitian adalah buku seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada Bab I subbab Batasan Masalah. Koleksi CD ROM tidak dijadikan bahan penelitian karena Perpustakaan FIB belum memiliki koleksi bahan literatur dalam format digital yang memadai. Sementara itu, koleksi jurnal juga dijadikan bahan penelitian oleh karena sifat

koleksinya yang masih terbatas dan belum mendukung seperti misalnya keadaan jurnal yang secara kualitas dan kuantitas masih sangat minim dan tidak bersifat kontinu.

2. Terkait dengan poin 1, penulis juga tidak melakukan perbandingan judul koleksi yang representatif dari koleksi inti perpustakaan antara bahan monograf dan jurnal.
3. Penulis juga mengabaikan kondisi fisik koleksi, data sirkulasi, pinjam antarpustaka, dan anggaran perpustakaan dengan alasan bahwa tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan koleksi. Penulis berpendapat bahwa poin-poin tersebut lebih mengarah pada kajian koleksi dan kaitannya dengan pemanfaatan koleksi.

Setelah pengumpulan data diperoleh, maka seperti yang dijelaskan pada *WLN conspectus* bahwa tahap selanjutnya adalah analisis data. Berdasarkan data yang diperoleh terhadap koleksi buku bidang Linguistik yang dimiliki Perpustakaan FIB dengan menggunakan metode *conspectus*, maka dapat diperoleh beberapa hasil:

4.2.1 Distribusi Subjek Linguistik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan klasifikasi Dewey dalam proses penilaian indikator. Alasan penggunaan Dewey adalah karena klasifikasi umum digunakan oleh perpustakaan-perpustakaan dan Perpustakaan FIB juga menggunakan klasifikasi Dewey dengan versi yang sama. Berdasarkan skema klasifikasi Dewey bidang Linguistik terdistribusi antara kelas 410-419. Pada

klasifikasi Dewey 21, kelas 416 tidak digunakan lagi. Hal ini sesuai dengan keadaan faktual pada koleksi perpustakaan di mana bahan literatur Linguistik tidak ditemukan pada kelas 416. Distribusi subjek koleksi dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Subjek Linguistik

| No | Notasi Kelas | Bidang Subjek | Jumlah | Persentase |
|----|---------------------------|--|--------|------------|
| 1 | 410.1 – 410.9 | Linguistik | 100 | 41.5% |
| 2 | 411.1 – 411.9 | Teknik Penulisan | 6 | 2.7% |
| 3 | 412.1 – 412.9 | Etimologi | 23 | 9.7% |
| 4 | 413.1 – 413.9 | Kamus | 4 | 1.8% |
| 5 | 414.1 – 414.9 | Fonologi dan Fonetik | 27 | 9.7% |
| 6 | 415.1 – 415.9 | Gramatikal Bahasa | 30 | 11.4% |
| 7 | <i>416 (Not assigned)</i> | | | |
| 8 | 417.1 – 417.9 | Dialektologi dan Linguistik Diakronik | 4 | 1.8% |
| 9 | 418.1 – 418.9 | Linguistik Terapan | 35 | 14.9% |
| 10 | 419.1 – 419.9 | Bahasa Verbal Terstruktur di luar Bahasa Lisan dan Tulisan | 19 | 6.7% |
| | | Total | 248 | 100% |

Dari tabel distribusi subjek tersebut dapat terlihat jumlah persentase tertinggi mewakili dominasi subjek dalam bidang Teori Linguistik. Dominasi subjek dokumen dilihat berdasarkan jumlah koleksi yang ada dalam koleksi perpustakaan. Berdasarkan peringkat 1-3 urutan subjek adalah 410 (Teori

Linguistik) dengan persentase 41.5%, 418 (Linguistik Terapan), dengan persentase 14.9%, dan 415 (Gramatikal Bahasa) dengan persentase 11.4%. Sementara itu, ada tiga subjek yang memiliki koleksi kurang dari delapan judul atau setara dengan kisaran 2-3% dari keseluruhan sampel.

Berdasarkan data dari pihak fakultas, saat ini FIB membuka 14 program pendidikan sarjana di mana 10 di antaranya bersinggungan langsung dengan Linguistik, 1 program Linguistik untuk jenjang magister, serta 1 program Linguistik untuk jenjang doktoral. Secara umum, kajian Linguistik menempati porsi terbesar dari program pendidikan yang tersedia di lingkungan FIB. Dengan demikian, wajar apabila manajemen perpustakaan melakukan fokus pengadaan jumlah bahan literatur untuk subjek Teori Linguistik Umum atau kelas 410. Dalam *Linguistics Program Manual* (2005) yang dikeluarkan oleh York University disebutkan bahwa tujuan dari koleksi perpustakaan adalah untuk mendukung program-program Linguistik yang ada. Sementara itu, subjek Linguistik Terapan (418) menempati urutan kedua dalam persentase distribusi subjek karena tuntutan kebutuhan literatur Linguistik terapan khususnya untuk program diploma, program spesialisasi penerjemahan, serta program pelayanan bahasa. Program-program tersebut pada umumnya memerlukan materi yang lebih bersifat praktis daripada teori-teori Linguistik. Pada poin ini, penulis berpendapat bahwa manajemen perpustakaan telah melakukan langkah yang tepat untuk pemfokusan koleksi perpustakaan. Namun, yang cukup mengkhawatirkan adalah adanya *gap* distribusi bahan literatur untuk subjek Linguistik yang cukup signifikan sehingga penyebaran distribusi untuk subjek tersebut kurang merata.

Menurut Bida Cahyono, Pustakawan Linguistik pada Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya, pada fakultas kebahasaan yang memiliki program pendidikan sarjana hingga doktoral serta memiliki beragam pusat kajian bahasa, idealnya persentase koleksi yang proporsional dan tidak ada *gap* yang terlampau besar antara satu subjek dengan subjek lainnya.

Penulis berpendapat bahwa adanya *gap* pada distribusi subjek Linguistik di Perpustakaan FIB disebabkan manajemen perpustakaan belum memiliki kebijakan tertulis mengenai pengadaan koleksi sehingga menyebabkan kurang efektifnya manajemen pendistribusian akuisisi bahan literatur oleh perpustakaan khususnya untuk bidang Linguistik.

Dengan adanya fakta tersebut, maka dapat dikatakan pengembangan koleksi masih bersifat “sporadis”. Sebagai gambaran, berdasarkan data akuisisi tahun 2004, lima besar proporsi akuisisi koleksi ditempati kelas 800 atau kesusasteraan (680 judul), dilanjutkan dengan kelas 900 atau Sejarah, Geografi, dan Biografi (171 judul), kelas 300 atau Ilmu Sosial (150 judul), kelas 400 atau Linguistik, dan kelas 200 atau Agama (46 judul).

Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa koleksi bidang Linguistik menempati urutan ke empat atau berjumlah 76 judul buku. Dari ke-76 judul tersebut alokasi lebih banyak diarahkan untuk koleksi bidang Linguistik teoretis dan Linguistik praktis. Peningkatan jumlah akuisisi koleksi adalah syarat mutlak untuk meningkatkan pendistribusian jumlah koleksi dalam area subjek Linguistik secara proporsional dan mengurangi *gap* yang ada. Penulis menduga, kondisi tersebut juga berkorelasi dengan minimnya terbitan Linguistik yang dihasilkan

pengarang-pengarang lokal sehingga menyebabkan perpustakaan kesulitan untuk melakukan jumlah bahan literatur secara signifikan. Berdasarkan data Unesco tahun 2004, bahwa jumlah penerbitan buku di Indonesia pada tahun 1999 untuk subjek Linguistik hanya berjumlah 12 judul. Data tahun 1999 dijadikan acuan karena data untuk tahun 2000 ke atas belum tersedia (Unesco, 2005). Pengalihan pembelian untuk terbitan luar negeri belum dapat dilakukan sepenuhnya oleh karena keterbatasan dana yang dimiliki.

4.2.2 Kekuatan dan Kelemahan Koleksi

Dengan menerapkan metode *conspectus* dapat diketahui kekuatan koleksi buku bidang Linguistik pada Perpustakaan FIB sebagai berikut:

Tabel 4.2

Kekuatan Koleksi Subjek Linguistik

| No. | Nomor Kelas | Subjek | Aras Koleksi Aktual (CCL) | Aras Koleksi yang Diharapkan (CG) | Komentar |
|-----|-------------|--|---------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|
| 1 | 410 | Teori Linguistik | 2Be | 5F | Bahan literatur kurang mutakhir |
| 2 | 418 | Linguistik Terapan | 2Bf | 5F | Bahan literatur kurang mutakhir |
| 4 | 415 | Gramatikal Bahasa | 1bE | 5F | Bahan literatur kurang mutakhir |
| 5 | 414 | Fonologi dan Fonetik | 1Be | 5F | Bahan literatur kurang mutakhir |
| 6 | 419 | Bahasa Verbal Terstruktur di luar Bahasa Lisan dan Tulisan | 1bE | 5F | Bahan literatur kurang mutakhir |
| 7 | 412 | Etimologi | 1bE | 5F | Bahan literatur kurang |

| | | | | | |
|----|-----|---------------------------------------|-----|----|---------------------------------|
| | | | | | mutakhir |
| 8 | 411 | Teknik Penulisan | 1aE | 5F | Bahan literatur kurang mutakhir |
| 9 | 417 | Dialektologi dan Linguistik Diakronik | 1aE | 5F | Bahan literatur kurang mutakhir |
| 10 | 413 | Kamus | 1aE | 5F | Bahan literatur kurang mutakhir |

Aras indikator yang diberikan oleh tiga orang evaluator untuk Aras Koleksi Aktual (CCL) berkisar antara 1AE hingga 2BE (Penjelasan mengenai indikator dapat dilihat pada halaman 21). Penilaian untuk CCL hanya berada pada kisaran 1aE hingga 2bE. Ini disebabkan selain karena perpustakaan memiliki kedalaman subjek yang terbatas, juga disebabkan perpustakaan belum memiliki koleksi jurnal dan koleksi referen, serta akses ke sumber-sumber pangkalan data terpasang (*online database*). Dalam penentuan aras, bahan literatur dalam format digital bersifat ekuivalen (IFLA, 2001:7). Koleksi kelas 410 dan kelas 418 memperoleh level 2 disebabkan oleh judul-judul yang tersedia cukup bervariasi sehingga kondisinya lebih baik dari kelas lainnya. Penulis menduga bahwa dasar dari penilaian *level* indikator yang diberikan oleh evaluator juga dipengaruhi oleh jumlah koleksi untuk kelas tersebut lebih besar daripada kelas lainnya (lihat tabel distribusi subjek hal.48). Koleksi pada kelas ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai koleksi inti perpustakaan. Analisis ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh para evaluator yang menyatakan bahwa koleksi yang berada pada aras 2 mungkin bisa memperoleh aras yang lebih tinggi dan berfungsi sebagai koleksi inti perpustakaan bila didukung oleh bahan-bahan literatur seperti jurnal, prosiding yang dipublikasikan, serta hasil-hasil penelitian lainnya. Salah

satu evaluator juga mengatakan bahwa hasil-hasil penelitian maupun prosiding adalah jenis bahan literatur yang paling disukai oleh mereka yang bergelut dalam bidang Linguistik.

Selain rendahnya tingkat kedalaman dan kelengkapan koleksi dari segi kualitas, jumlah koleksi yang tidak terlampaui banyak bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa serta pengajar Linguistik menjadi faktor utama kurangnya daya dukung koleksi untuk riset-riset bidang Linguistik yang dilakukan oleh sivitas akademika. Karya-karya umum yang dihasilkan oleh ahli Linguistik seperti Noam Chomsky perlu mendapat prioritas dalam kebijakan pengembangan koleksi. Ketiga evaluator juga menekankan perlunya pengadaan bahan literatur yang mutakhir mengingat perkembangan ilmu Linguistik yang pesat.

Adanya CCL pada kisaran 1-2 dan CG yang berada pada aras 5F mengindikasikan perpustakaan perlu bekerja keras untuk membenahi manajemen koleksinya secara bertahap. Pada kenyataannya, manajemen koleksi Linguistik di Perpustakaan FIB masih mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan elemen manajemen lainnya seperti staf, fasilitas, keorganisasian, dan prasarana lainnya. Dalam penelitian ini, penulis sengaja tidak menghilangkan indikator penilaian untuk aras 4 dan 5 seperti umumnya penilaian *conspectus* yang pernah diterapkan di Indonesia sebelumnya. Penulis berargumentasi bahwa penghilangan aras 4 dan 5 bersifat diskriminatif dan tidak merepresentasikan kondisi yang sesungguhnya.

Sementara itu, rentang yang terlalu besar antara CCL dan GL pada Perpustakaan FIB adalah sebuah kasus yang menarik. Penulis melakukan

benchmarking dengan Perpustakaan University of Western Australia (Lihat lampiran 5) dengan tujuan melihat bagaimana standar *conspectus* Perpustakaan FIB dengan perpustakaan universitas lain untuk subjek sejenis. *Benchmarking* dilakukan dengan Perpustakaan University of Western Australia karena universitas tersebut telah membuat standar *conspectus* untuk koleksinya secara komprehensif dan didistribusikan secara *online*. Selain itu, *benchmarking* dengan perpustakaan yang berada di luar negeri menjadi penting dengan argumentasi bahwa Perpustakaan FIB perlu menyesuaikan kualitas koleksinya pada aras nasional dan internasional agar memiliki daya kompetisi yang baik seiring dengan program-program pendidikan yang ditawarkan.

Pada kenyataannya, pemberian aras indikator untuk koleksi Linguistik di Perpustakaan FIB yang berada pada kisaran 1-2 memang wajar jika melihat kondisi koleksi di Perpustakaan FIB. Indikator CG yang berada pada aras 5F juga menekankan bahwa manajemen perpustakaan perlu segera melakukan pembuatan kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis sebagai panduan yang mengarahkan prioritas penguatan koleksi inti perpustakaan. Berdasarkan tabel *conspectus*, terlihat bahwa pada peringkat tiga teratas ditempati oleh subjek Linguistik, Linguistik Terapan, dan Etimologi yang masing-masing berada pada aras 2b., Evaluator juga menjelaskan bahwa penetapan CG pada aras 5F merupakan suatu bentuk harapan agar manajemen perpustakaan melakukan upaya yang seoptimal mungkin untuk melakukan pembenahan manajemen pengelolaan koleksi secara bertahap. Pembenahan ini dilakukan agar koleksi perpustakaan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar serta riset di lingkungan FIB. Dengan

demikian, secara bertahap perpustakaan perlu meningkatkan aras koleksi satu tingkat secara konsisten dalam jangka waktu yang tidak terlampau lama.

Penulis juga menganalisis bahwa minimnya aras *conspectus* koleksi disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Perpustakaan FIB belum mampu mengelola jurnal secara konsisten. Kegiatan pengelolaan jurnal meliputi pengadaan jurnal representatif untuk subjek Linguistik yang bervariasi, serta kontinuitas pengoleksiannya.
2. Variasi judul dari karya-karya yang ditulis oleh ahli Linguistik yang cukup dikenal masih berada dalam kondisi yang terbatas.
3. Perpustakaan belum memiliki program kerja untuk mengelola sumber-sumber informasi elektronik serta akses-akses ke pangkalan data bidang Linguistik.
4. Perpustakaan memiliki keterbatasan anggaran untuk pengadaan koleksi secara proporsional sehingga penambahan koleksi harus berbagi dengan penambahan yang berasal hibah dari pihak lain yang bersifat subjektif.
5. Perpustakaan belum memiliki kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis sehingga kedalaman dan kelengkapan koleksi perpustakaan tidak berjalan secara terarah menuju terbentuknya koleksi inti perpustakaan. Menurut Holt dan Hanger (1986) koleksi inti merupakan koleksi yang menjadi kebutuhan utama dari pengguna perpustakaan di mana bahan-bahan literatur berupa hasil penelitian diakuisisi tanpa terseleksi. Koleksi untuk subjek ini memiliki kedalaman dan kelengkapan koleksi dan pemotongan anggaran untuk akuisisi tidak bisa dilakukan selama belum ada perpustakaan sejenis yang memiliki kualitas koleksi yang sama (hlm. 47).

6. Manajemen perpustakaan belum memanfaatkan alat seleksi pengadaan judul koleksi seperti daftar judul standar untuk subjek Linguistik yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang maupun penerapan *benchmarking* pada perpustakaan perguruan tinggi lain untuk koleksi sejenis sehingga kualitas koleksi perpustakaan hanya bersifat lokal dan lebih mencerminkan subjektivitas pengelola perpustakaan.

4.2.3 Cakupan kronologis

Cakupan kronologis koleksi untuk subjek Linguistik di Perpustakaan FIB bisa dikatakan kurang relevan. Kenyataan ini dapat dilihat dari persentase distribusi cakupan kronologis dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Persentase Cakupan kronologis

| No | Tahun Terbit | Jumlah | Persentase |
|----|--------------|--------|------------|
| 1 | < 1950 | 19 | 8% |
| 2 | 1950 - 1959 | 19 | 8% |
| 3 | 1960-1969 | 28 | 12% |
| 4 | 1970-1979 | 74 | 31% |
| 5 | 1980 - 1989 | 31 | 13% |
| 6 | 1990 - 1999 | 52 | 22% |
| 7 | 2000 - | 7 | 3% |

Dari data yang ada pada tabel di atas dapat terlihat bahwa cakupan kronologis untuk koleksi subjek Linguistik didominasi oleh terbitan tahun 70-an dan 90-an. Untuk koleksi terbitan setelah tahun 2000 menempati urutan terkecil

dengan persentase sebesar 3% saja. Dengan adanya perubahan kurikulum dan pembukaan program magister dan doktoral untuk bidang Linguistik, idealnya perpustakaan memprioritaskan terbitan setelah tahun 2000. Dalam *WLN Collection Assessment Manual* (1992) disebutkan bahwa kemutakhiran koleksi adalah 10% dari total koleksi di mana kemutakhiran koleksi yang dimaksud adalah terbitan lima tahun terakhir. Penulis berpendapat untuk konteks perguruan tinggi di mana disiplin ilmu cukup bervariasi dan bahan literatur mutakhir diperlukan untuk mendukung kurikulum, maka parameter yang dijelaskan dalam *WLN Manual Collection Assessment Manual* dapat dijadikan acuan bagi kondisi aktual kemutakhiran koleksi di Perpustakaan FIB. Dalam pengumpulan data, penulis juga menemukan masih adanya buku dengan tahun terbit 1903 dengan judul “*Comparative philology : a comparison between Semitic and American languages*”. Seorang evaluator menjelaskan bahwa seharusnya buku tersebut sudah tidak berada di rak lagi dengan alasan selain waktu terbit yang sudah cukup lama, secara substansial buku tersebut bukan merupakan teori Linguistik yang bersifat umum melainkan hanya perbandingan saja.

Kemudian penulis membuat sebuah hubungan antara kekuatan koleksi subjek Linguistik dengan cakupan kronologis. Hasil yang ingin diperoleh adalah bagaimanakah distribusi persentase cakupan kronologis dalam kelas yang menempati dua urutan teratas koleksi terkuat untuk subjek Linguistik, dalam hal ini adalah kelas 410 dan 418. Untuk kelas 410 (Teori Linguistik), persentase distribusi cakupan kronologis didominasi oleh terbitan tahun 70-an (30%) yang diikuti terbitan tahun 90-an (21%) serta terbitan tahun 60-an (15%). Dalam kelas

ini terbitan tahun 2000 ke atas hanya berjumlah sekitar 3% atau berada pada urutan terakhir dari keseluruhan persentase distribusi cakupan kronologis.

Untuk kelas 418, mayoritas koleksi didominasi oleh terbitan 90-an (36%), diikuti terbitan tahun 80-an (30%) serta terbitan tahun 70-an (21%). Terbitan tahun 2000 ke atas hanya mengambil proporsi 6%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ada sebuah dilema dalam pengelolaan koleksi perpustakaan untuk subjek Linguistik. Kelas yang menjadi koleksi inti justru memiliki kelemahan dalam hal cakupan kronologis. Penulis berpendapat bahwa mungkin perpustakaan mempertahankan koleksi-koleksi yang sudah mutakhir karena penambahan koleksi untuk kelas tersebut belum dapat berjalan secara baik. Keterbatasan dana akuisisi nampaknya menjadi faktor utama lambatnya akuisisi.

4.2.4 Analisis Cakupan Bahasa

Bahan literatur bidang Linguistik di Perpustakaan FIB didominasi oleh terbitan berbahasa Inggris (penjelasan mengenai kode bahasa dapat dilihat pada halaman 25). Pada kelas-kelas tertentu ditemukan bahan literatur yang menggunakan bahasa selain Bahasa Inggris seperti dan Bahasa Belanda dan Bahasa Jerman dalam jumlah yang tidak signifikan. Di samping itu, bahan literatur tersebut adalah terbitan lama dan merupakan buku hibah sehingga kondisi tersebut lebih mencerminkan subjektivitas pihak yang menghibahkan dan bukan karena kegiatan pengembangan koleksi yang dilakukan oleh pihak perpustakaan. Pada kenyataannya, bahan literatur pada kategori ini juga sangat sedikit tingkat pemanfaatannya. Penulis menduga, selain karena bahasanya lebih sulit dipahami

selain bahasa Inggris, koleksi-koleksi tersebut berisi teori-teori Linguistik yang kurang mutakhir dan tidak layak untuk tetap dipertahankan lagi di rak. Kondisi ini dapat dilihat pada minimnya frekuensi peminjaman buku yang tercatat pada kartu buku meskipun buku tersebut bukan koleksi tandon. Lancaster (1982) menjelaskan bahwa dalam evaluasi koleksi pengukuran terhadap frekuensi penggunaan literatur lebih baik daripada perhatian subjektif terhadap koleksi itu sendiri (hlm.15). Koleksi dengan kondisi yang demikian termasuk kategori *low use – low relevance* yang berarti koleksi jarang digunakan, tidak mutakhir sehingga perlu ditarik dari rak tanpa penggantian koleksi untuk jenis yang sama (University of Tennessee, 2004). Seorang evaluator menjelaskan bahwa akademisi yang terlibat dalam bidang Linguistik lebih menyukai hasil-hasil penelitian dan prosiding karena sifatnya yang lebih mutakhir dan mencerminkan realitas disiplin keadaan ilmu Linguistik mutakhir.

Selain bahasa asing, terdapat juga bahan literatur yang berbahasa Indonesia dalam jumlah yang sedikit. Mengenai hal ini, penulis berpendapat bahwa sedikitnya literatur berbahasa Indonesia mungkin disebabkan karena kualitas dan kuantitas koleksi terbitan dalam negeri untuk bidang Linguistik belum dapat mendukung kurikulum yang ada di FIB sehingga pihak perpustakaan lebih memprioritaskan pengadaan koleksi Linguistiknya dari terbitan luar negeri meski dalam jumlah yang terbatas. Namun, dengan melihat fakta tetap dipertahankannya bahan literatur berbahasa Indonesia untuk kelas tertentu, penulis berpendapat bahwa hal ini lebih menunjukkan relevansinya sendiri-sendiri antara keadaan koleksi dengan kebutuhan informasi sivitas akademika.

Kode E (*English*) yang berarti bahwa koleksi dalam bahasa Inggris mendominasi, sedangkan koleksi dalam bahasa lain hanya sedikit atau tidak ada sama sekali. Kondisi tersebut dapat ditemukan pada 9 dari 10 subkelas yang berada di bawah kelas 410-419. Namun demikian, melihat data proporsi akuisisi pada tahun 2004 untuk koleksi Linguistik di Perpustakaan FIB, koleksi berbahasa Indonesia nampaknya akan terus dikembangkan dan dilengkapi.

Kode F (*Selected non-English*) masih bisa dikatakan relevan meskipun hanya terdapat di kelas 418 saja. Koleksi buku dalam bahasa selain bahasa Inggris secara terseleksi diperlukan untuk mendukung subjek Linguistik terapan. Koleksi tersebut umumnya berasal dari terbitan luar negeri yang menggunakan dwi bahasa sehingga memudahkan pemahaman materi koleksi.

Sedangkan untuk kode W (*Wide Selection Languages*) yang menunjukkan seleksi yang luas dalam berbagai bahasa dan tidak ada program untuk membatasi bahan pustaka berdasarkan bahasa tertentu dan kode Y (*One non-English Language*) belum dapat terlaksana. Meskipun penulis berpendapat hal ini relevan, namun perpustakaan belum memiliki program yang jelas mengenai seleksi koleksi dalam variasi bahasa. Keadaan ini terkait dengan belum adanya kebijakan pengembangan koleksi tertulis yang jelas. Dalam pengadaan koleksi, pihak perpustakaan hanya memanfaatkan pemberian *form* untuk judul-judul yang diperlukan oleh staf pengajar.

Dengan demikian, gambaran umum yang dapat diperoleh dari analisis bahasa pada koleksi bidang Linguistik di Perpustakaan FIB adalah bahwa perpustakaan lebih cenderung mengoleksi bahan literatur berbahasa Inggris

daripada bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami mengingat terbatasnya koleksi dalam negeri yang berbahasa Indonesia untuk subjek Linguistik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penulis juga berpendapat bahwa perpustakaan belum melakukan upaya yang optimal dalam pengembangan koleksi untuk bahan literatur berbahasa Indonesia. Kesimpulan ini diperoleh, setelah mengetahui bahwa perpustakaan belum memanfaatkan alat seleksi seperti daftar judul standar bidang Linguistik yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang seperti yang umumnya dilakukan oleh perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi di Australia dan Amerika Serikat. Penggunaan *form* kepada staf pengajar sebagai alat pengembangan koleksi lebih bersifat lokal dan jangka pendek. Menurut Ferguson (1988) pengembangan koleksi untuk perguruan tinggi harus diletakkan pada tataran nasional dan internasional agar perguruan tinggi yang bersangkutan dapat memiliki daya kompetisi yang lebih kuat pada *level* internasional. Perpustakaan yang memiliki reputasi koleksi internasional memudahkan kerjasama perpustakaan itu sendiri pada tingkat nasional dan internasional (IFLA, 2001).

Penulis berpendapat, Perpustakaan FIB juga perlu memperbesar jumlah spesialis subjek dalam proses akuisisi koleksi. McEldowney (1994) menyebutkan bahwa peran spesialis subjek akan sangat efektif bagi perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki keterbatasan anggaran dalam akuisisi bahan literatur. Ia menjelaskan bahwa peran pustakawan yang terlampau besar dalam pengadaan koleksi pada perpustakaan adalah ciri khas perpustakaan perguruan tinggi di Amerika Serikat pada tahun 1920-an. Ia menyebut secara ekstrem pengurangan

peran staf perpustakaan dalam memutuskan bahan literatur mana yang akan dibeli dengan istilah “deakuisi pustakawan” (*de-acquisition librarian*). Dengan adanya berbagai faktor sosial, ekonomi, dan akademik yang mempengaruhi lingkungan perguruan tinggi, ia menyarankan perlunya peran spesialis subjek dalam manajemen koleksi. Paul Mosher (1995) juga mengatakan bahwa minimnya peran spesialis subjek dalam perpustakaan perguruan tinggi adalah ciri khas perpustakaan tradisional (hlm.17).

4.2.5 Komentar Evaluator

Komentar evaluator diperlukan sebagai deskripsi singkat mengenai keadaan koleksi. Komentar merupakan pelengkap penilaian numerik terhadap koleksi yang menjelaskan kekuatan khusus atau batas koleksi area subjek maupun aktivitas pengoleksian. Dengan disertainya komentar sebagai alasan penentuan *level* indikator, maka subjektivitas dapat dikurangi.

Dari data yang diperoleh para evaluator sepakat untuk memberikan catatan mengenai perlunya pengembangan koleksi mutakhir. Secara umum, mayoritas koleksi subjek Linguistik adalah terbitan tahun 70-an (31%), sedangkan terbitan tahun 2000 ke atas memiliki porsi yang sangat kecil, yakni hanya sebesar 3% saja. Dengan keadaan tersebut, wajar bila evaluator menekankan perlunya koleksi yang lebih mutakhir sebagai syarat untuk memperkuat daya dukung kegiatan akademis yang ada di lingkungan fakultas. Berdasarkan data dari pihak fakultas tahun akademik 2004-2005, saat ini jumlah total mahasiswa yang terdaftar di FIB adalah 3002 mahasiswa dengan rincian, 916 mahasiswa program diploma, 1767

mahasiswa program sarjana, 244 mahasiswa program pascasarjana, dan 75 mahasiswa program doktoral. Dari jumlah total mahasiswa tersebut, 70%-nya bersinggungan langsung subjek Linguistik. Sementara itu, staf perpustakaan FIB menyebutkan bahwa pada tahun 2004 tercatat sekitar 3000 mahasiswa yang terdaftar sebagai anggota perpustakaan. Dengan kenyataan bahwa keadaan koleksi perpustakaan untuk subjek Linguistik secara umum masih minimal dan kurangnya kemutakhiran koleksi, maka dapat dipastikan daya dukung perpustakaan FIB dalam memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika masih sangat lemah.

Penerapan metode *conspectus* dalam evaluasi koleksi dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pengembangan koleksi yang menguntungkan Perpustakaan FIB untuk masa yang akan datang. Saat ini, perpustakaan belum memiliki standar baku mengenai keadaan koleksi aktualnya. Padahal, Eisenberg (1998) menegaskan bahwa pustakawan harus senantiasa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi dari perpustakaan yang dikelolanya.

Metode *conspectus* cukup relevan dalam upaya perpustakaan untuk membentuk koleksi inti perpustakaan dengan tetap tidak mengabaikan kebutuhan informasi pengguna, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Pendapat ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Holt dan Hanger (1986) tentang metode *conspectus* lebih tepat diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh penjabaran kategori subjek yang sangat mendetail yang merepresentasikan pengukuran kedalaman dan kelengkapan disiplin ilmu tertentu (hlm. 10-14). Kedalaman dan kelengkapan koleksi suatu subjek hanya bisa ditemukan pada perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi daripada

perpustakaan umum. Evaluasi koleksi dapat dilakukan secara berkala yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan informasi staf pengajar dan mahasiswa atau mungkin karena pembukaan program baru yang disertai dengan perubahan kurikulum.

Selanjutnya adalah karena faktor keterbatasan dana. Mengingat sumber dana Perpustakaan FIB berasal dari pihak fakultas dan pihak universitas maka manajemen perpustakaan perlu memanfaatkan anggaran tersebut secara efektif dalam menentukan bahan literatur apa yang akan dikoleksi. Penggunaan dana perpustakaan harus dipertanggungjawabkan, begitu juga dengan pengadaan koleksi yang harus sesuai dengan prioritas pengembangan koleksi inti perpustakaan.

Pemanfaatan metode *conspectus* di Perpustakaan FIB masih bersifat sederhana dan belum bisa diterapkan sepenuhnya oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang ada di Perpustakaan FIB. Namun, hasil yang diperoleh dapat dijadikan parameter sejauh mana kekuatan koleksi perpustakaan jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lain untuk subjek sejenis. Dengan demikian, manajemen perpustakaan dapat menentukan spesialisasi koleksi intinya serta menyeimbangkan kelemahan koleksi dengan menggunakan standar bibliografi yang ada. Untuk konteks yang lebih luas, perpustakaan dapat memanfaatkan hasil analisis kekuatan dan kelemahan koleksi yang diperoleh untuk pembentukan kerja sama antarperpustakaan perguruan tinggi untuk subjek Linguistik. Munroe (2004) mengungkapkan bahwa *conspectus* dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan kerja sama jasa pinjam antarperpustakaan,

pengelolaan dana, kebijakan pengembangan koleksi, alat akreditasi, serta prioritas preservasi. Pentingnya mengenai kerja sama perpustakaan atas dasar *conspectus* juga diutarakan oleh Sullivan (1995). Secara filosofis ia mengatakan bahwa tidak ada satu perpustakaan pun yang mampu memenuhi kebutuhan informasinya, karenanya diperlukan suatu kerja sama untuk memperluas cakupan koleksi (hlm. 181). *Conspectus*, adalah salah satu cara untuk membuat suatu kerangka dasar bagi kerja sama antarperpustakaan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *conspectus* untuk analisis kekuatan dan kelemahan koleksi untuk subjek Linguistik memiliki keterbatasan-keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh karena belum adanya kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis, ketiadaan bahan-bahan literatur pendukung yang lengkap, serta tidak adanya ahli subjek Linguistik di Perpustakaan FIB.
2. Secara umum, kelengkapan dan kedalaman koleksi koleksi Linguistik berada pada aras minimal dan belum mampu untuk mendukung program pendidikan yang ditawarkan serta kegiatan penelitian lebih lanjut. Perpustakaan harus melakukan evaluasi koleksi secara berkala sesuai dengan tingkat perkembangan perpustakaan itu sendiri dan menaikkan aras koleksi secara bertahap.
3. Kekuatan koleksi subjek linguistik berada pada kelas 410 (teori Linguistik) dan kelas 418 (Linguistik terapan). Koleksi 410 dan 418 merupakan subjek yang menjadi inti koleksi perpustakaan. Namun, demikian kekuatan koleksi masih berada pada level 2b yang masih jauh dari aras yang diharapkan oleh evaluator

4. yakni 5F, terkait dengan status, jumlah mahasiswa, dan program pendidikan yang ditawarkan.
5. Penilaian terhadap kekuatan koleksi yang dilakukan oleh evaluator pada kenyataannya sangat dipengaruhi oleh variasi judul-judul dalam subjek Linguistik yang tersedia. Dan variasi judul hanya bisa dimungkinkan bila secara kuantitas jumlah koleksi yang ada cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari persentase distribusi subjek untuk kelas 410 (41.5%) dan 418 (14.9%) yang berada pada *level 2b*.
6. Analisis bahasa pada subjek Linguistik memperlihatkan bahwa mayoritas koleksi untuk tiap kelas memiliki indikator E yang berarti bahan literatur berbahasa Inggris mendominasi, sedangkan koleksi dalam bahasa lain hanya tersedia sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Indikator bahasa F hanya ditemukan pada satu kelas yakni 418, yang berarti bahan literatur yang bukan berbahasa Inggris tersedia secara terseleksi untuk melengkapi bahan literatur berbahasa Inggris.
7. Cakupan kronologis pada subjek Linguistik bisa dikatakan kurang relevan dengan kebutuhan informasi yang mutakhir. Terbitan tahun 70-an mendominasi koleksi dengan persentase sebesar 31%, terbitan tahun 90-an 22%, dan terbitan tahun 80-an sekitar 13%. Pada koleksi juga masih ditemukan koleksi yang memiliki tahun terbit di bawah tahun 1950. Sementara itu, jumlah terbitan mutakhir (5 tahun terakhir) hanya mencapai 3%.

6.2 Saran

Setelah memperoleh data hasil penelitian dan mempelajari hasil kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Manajemen perpustakaan dipandang perlu untuk membuat kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis agar kegiatan pengolahan koleksi dapat berjalan lebih terarah menuju terbentuknya koleksi inti perpustakaan subjek Linguistik yang dapat kebutuhan informasi aktual sivitas akademika.
2. Dalam kegiatan pengadaan koleksi, perpustakaan perlu melibatkan spesialis subjek. Spesialis subjek diperlukan untuk mengurangi subjektivitas staf perpustakaan dalam memutuskan mana koleksi yang akan dibeli. Dengan demikian, diharapkan keterbatasan dana tidak menjadi hambatan dalam peningkatan kualitas koleksi perpustakaan.
3. Perpustakaan perlu memaksimalkan penggunaan alat seleksi untuk subjek Linguistik yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang pada tingkat nasional atau internasional agar rencana pengadaan koleksi perpustakaan tidak bersifat lokal dan jangka pendek. Penggunaan standar-standar koleksi Linguistik yang dikeluarkan oleh institusi yang berwenang atau penerapan *benchmarking* pada perpustakaan perguruan tinggi lain untuk subjek sejenis dapat meningkatkan daya saing perpustakaan pada tingkat nasional dan internasional.
4. Penelitian lanjutan dapat dilakukan mengenai metode *conspectus* dapat dilakukan untuk memetakan kekuatan dan kelemahan untuk subjek-subjek yang lebih luas lagi sehingga tercipta standar *conspectus* Perpustakaan FIB.

Penelitian yang lebih jauh lagi dapat diarahkan pada standar *conspectus* sebagai dasar pertimbangan kerja sama Perpustakaan FIB dengan perpustakaan lain untuk subjek-subjek yang sejenis.

BIBLIOGRAFI

- Abell, Millicent D. 1987. "The Conspectus: Issues and Questions" In Association of Research Libraries, NCIP: Means to an End; Minutes of the 109th Meeting, October 22-23, 1986, Washington D.C. Washington: Association of Research Libraries. Hlm. 22-23.
- American Library Association. 1990. *Guidelines for Branch Libraries in College and Universities*. <<http://www.ala.org/ala/acrl/acrlstandards/guidelinesbranch.htm>>. Akses tanggal 27 Januari 2005.
- Resources and Technical Services Division. 1989. *Guide for Written Collection Policy Statements*. 2 ed. Edited by Bonita Bryant. Chicago: American Library Association. Hlm.13-29.
- . 1987. *The Mission of a University Undergraduate Library: Model Statement*. <<http://www.ala.org/ala/acrl/acrlstandards/mission-university.htm>>. Akses tanggal 27 Januari 2005.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm.134.
- Branin, J. Joseph. *Shifting Boundaries: Managing Research Library Collection at the Beginning of the 21st Century*. <<http://www.rlg.org/globhan.html>>. Akses tanggal 11 Januari 2005.
- Brennan, M.A. 1991. *Trends and Issues in Library and Information Science*. <<http://ericdigest/ed340389.html>>. Akses tanggal 18 Desember 2004.
- Columbia University Libraries. 2003. *Collection Depth Indicators*. <<http://www.columbia.edu/cu/lweb/services/colldev/collection-depth.html>>. Akses tanggal 11 Januari 2005.
- Credaro, Amanda. 2001. *Collection Evaluation in School Libraries*. <<http://www.geocities.com/Athens/Styx/7534/UNIVERSITY/TLship/Collection.html>>. Akses tanggal 18 Desember 2004.
- Eisenberg, M.B. 1989. *Trends in Library and Information Science*. Hlm.5
- Ekmekcioglu, Cuna and Dennis Nicholson. 2001. *An Evaluation of the Current Approach to Collaborative Collection Management in SCURL Libraries and Alternatives to Conspectus*. <<http://>
- Evans, G. Edward. 1979. *Developing Library Collections*. Littleton: Libraries Unlimited. Hlm.68.

- Faisal, Sanapiah. 1998. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm.20.
- Ferguson, Anthony W., Joan Grant, and Joel Rutstein. 1988. "The RLG Conspectus: Its Uses and Benefits", *College and Research Libraries* 49 (May). Hlm.107.
- , Joan Grant, and Joel Rutstein. 1987. "Internal Uses of The RLG Conspectus", *Journal of Library Administration* 8 (Summer). Hlm.23.
- Finch, Jannete, Elizabeth Williams, and Tom Gilson. 2001. *Reference Collection Assessment at the College of Charleston*. <<http://www.cofc.edu/~finchj/refc-on.pdf>>. Akses tanggal 24 Oktober 2004.
- Fowler, Rena K. 1998. "The University Library as Learning Organization for Innovation: An Exploratory Study," *College and Research Libraries*, January Vol. 59 No.1. Hlm.223.
- Fragkou-Batsiou, Anna, et al. *The Conspectus Method Application to Scientific Journals: The Greek Case Study*. <<http://leykada.physics.auth.gr/eisfragkou-.html>>. akses tanggal 10 Januari 2005.
- Grant, Joan. 1992. "The Conspectus: An Important Component of a Comprehensive Collection Management Program", *Collection Assesment: A Look at the RLG Conspectus*. Ed. Richard J. Wood and Katina Strauch. New York: Haworth Press, Inc. Hlm. 97-104.
- Griffith University Library. 1997. *Collection Development and Information Access Policy*. <<http://www.griffith.edu.au/ins/collections/cdevpolicy/collde-v.pdf>>. Akses tanggal 10 Januari 2005.
- Gwinn, Nancy E., and Paul Mosher H. 1983. "Coordinating Collection Development: The RLG Conspectus", *College and Research Libraries* 44 (March).
- Hall, Blaine H. 1985. *Collection Assesment Manual for College and University Libraries*. Phoenix: Oryx Press. Hlm.9.
- Hanger, Stephen. 1987. "Collection Development in the British Library: The Role of The RLG Conspectus", *Journal of Librarianship* 19 (April). Hlm.107.
- Hardesty, Larry. 1991. *Why Do We Need Academic Libraries?*. <<http://www.ala.o-rg/acrl/academiclib.html>>. Akses tanggal 10 Januari 2005.

- Hassan, Fuad. "Perpustakaan Sebagai Pusat Pembelajaran dan Agen Perubahan Sosial," <http://202.155.38.12/download/pdf/e_papers/2004515135625.pdf> Akses tanggal 2 Oktober 2004.
- Henige, David. 1987. "Epistemological Dead End and Ergonomic Disaster? : The North American Collection Inventory Project", *Journal of Academic Librarianship* 13 (September). Hlm.213.
- Heron, Peter and Charles McClure.1988. *Evaluation and Library Decision Making*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation. Hlm.1.
- Holt, Brian F.G and Stephen Hanger. 1986. *Conseptus in The British Library: A Summary of Current Collection Intensity Data as Recorded on RLG Conspectus Worksheets with Completed Worksheets on Microfiche*. London: The British Library. Hlm.47, 10-14.
- International Federation Library Association and Institutions. 2001. *Guidelines for A Collection Development Policy Using the Conspectus Model*. <<http://www.ifla.org/VII/s14>>. Akses tanggal 21 Desember 2004.
- Koentjaraningrat.1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Hlm.2-9.
- Kountur, Ronny. 2002. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM. Hlm.53, 105-106.
- Lancaster, F.W. 1982. "Evaluating Collections by Their Use," *Collection Management*, Vol.4 No.1/2. Hlm.15.
- . 1980. *The Measurement and Evaluation of Library Services*. Arlington: Information Resources Press. Hlm.40.
- Line, Maurice B. 1990. *Academic Library Management*. London: Library Associaton Publication. Hlm.15.
- MacEwan, Bonnie. 1989. "The North American Collection Inventory Project: A Tool for Selection, Education and Communication", *Library Acquisitions: Practice and Theory* 13 No.1. Hal.45-50.
- Matheson, Ann. "Collection Level Description: A Review of Existing Practice". <<http://www.ukoln.ac.uk/metadata/cld/study/collection/conspectus/>> . Akses tanggal 21 Desember 2004.
- McEldowney, Philip F. 1994. *The "How" and "Who" of Collection Development in Academic Libraries*. <www.people.virginia.edu/~pm9k/libsci/how3cd.doc>. Akses tanggal 9 April 2005.

- Michalak, Sarah. 1994. "Planning Academic Library Facilities: The Library will Have the Walls", *Journal of Library Administration* Vol. 20 No.2. Hlm.98.
- Mount Saint Vincent University. *Collection Development Policy Manual*. <<http://www.msvu.ca/library/cdrVI2.htm>>. Akses tanggal 21 Desember 2004.
- Mosher, Paul. 1985. "A National Scheme for Collaboration in Collection Development: The RLG-NCIP Effort", *Resource Sharing and Information Networks*, 2, 2/3 (Spring/Summer). Hlm.17.
- Munroe, H. Mary and Jennie E Ver Steeg. 2004. "The Decision-Making Process in Conspectus Evaluation of Collections: The Quest for Certainty", *Library Quarterly* April Vol. 74. Hlm.181.
- Nera, Corazon M. 1993. *Introduction to Asean Librarianship: Academic Libraries*. Jakarta: The Asean Committee on Culture and Information. Hlm.2.
- Nissonger, Thomas E. 1992. *Collection Evaluation in Academic Libraries: A Literature Guide and Annotated Bibliography*. Colorado: Libraries Unlimited. Hlm.120-132.
- New South Wales Department of School Education. 1996. *Handbook for School Libraries*. NSW: Curriculum Directorate, NSW Department of School Education. Hlm.25.
- Nuraini, Atikah. 1998. "Evaluasi Koleksi pada Pusat Dokumentasi Hak Asasi Manusia di Indonesia: Penerapan Metode Checklist dan Conspectus", *Tesis*. Hlm.115-116.
- Oke, Graeme. *Cumulative Approach to Collection Evaluation*. <<http://w2.vu.edu/library/info/alia98.htm>>. Akses tanggal 18 Desember 2004.
- Pendit S, Murtini. 1986. "Relevansi Antara Perpustakaan dan Koleksi Pustaka" dalam *Hasil Kongres 3 Ikatan Pustakawan Indonesia, Yogyakarta, 22-24 September 1983*. Editor Heddy Suprihadi. Jakarta: IPI. Hlm.67.
- Perpustakaan Nasional RI. 1998. *Pedoman Umum Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. Hlm.1
- Peters, T.A. 1998. "Assessing the Use of Academic Library Collection", *Journal of Library Administration* Vo.20. No.2 Hlm.5.
- Powell, Nancy and Mary Bushing. 1992. *WLN Collection Assessment Manual 4th Ed*. Washington: Western Library Network. Hlm 13 & 37.

- Prytherch, Ray. 1990. *Harrod's Librarians' Glossary: of Terms Used in Librarianship, Documentation, and the Book Crafts*. England: Gower Publishing. Hlm.174.
- Ratchlife, F.W. 1980. *The Growth of University Library Collection in the United Kingdom*. London: Saur/Bingley. Hlm.7.
- Research Libraries Group. *A Brief History of the RLG Conspectus*. <<http://www.rl-g.org/conspechist.html>>. Akses tanggal 11 Januari 2005.
- , *Conspectus Background*. <http://www.rlg.org/en/page.p-hp?page_ID=7701>. Akses tanggal 11 Januari 2005.
- Roesma, Lily. 1992. "Perpustakaan Perguruan Tinggi: Filsafat dan Peranan" dalam *Laporan Lokakarya Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Bogor, 11 – 13 Februari 1992* yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Hlm.1.
- Saunders, Stewart. 1983. "Student Reliance on Faculty Guidance in the Selection of Reading Materials: The Use of Core Collections", *Collection Management* Vol. 4(4). Hlm.10.
- Scott, Marianne. 1987. "The National Plan for Collection Inventories", *Canadian Library Journal* 44 (October). Hlm.289-290.
- Septiyantono, Tri. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga. Hlm.11.
- Sevilla, Consuelo G. et al. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: UI-Press. Hlm.71.
- Stam, David. 1987. "Development and Use of the RLG Conspectus" In Association of Research Libraries, *NCIP: Means to an End; Minutes of the 109th Meeting, October 22-23, 1986, Washington D.C.* Washington D.C: Association of Research Libraries. Hlm.7-10.
- Stark, Marylin M. 1985. "Evaluating the Geoscience Collection", *Collection Management* 13, nos 1/2. Hlm.108.
- Stielow, Frederick J. And Helen R. Tibbo.1987. "Collection Analysis and the Humanities: A Practicum with the RLG Conspectus", *Journal of Education for Library and Information Science* 27 (Winter). Hlm.27.
- Strauss, A.L. 1987. *Qualitative Analysis for Social Scientist*. New York: Cambridge University Press. Hlm.11.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. Hlm.59.

- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hlm.51.
- Sullivan, Shirley. 1995. *Travails of Conspectus Officer*. <<http://www.nla.gov.au/libraries/hosted/unimelb.html>>. Akses tanggal 11 Januari 2005.
- Tanner, K. 1995. "Measuring Library Resource Adequacy: A Review of Previous Literature on Collection Evaluation", *Wagga Wagga*, NSW: Centre for Information Studies. Hlm.17.
- Tezla, Kathy E. 1990. "Reference Collection Development Using the RLG Conspectus", *Reference Librarian* No.29. Hlm.43.
- Thweatt, Elizabeth. 1992. "Using the WLN Conspectus to Asses a Law Library Collection", *Advances in Collection Development and Resource Management* Vol.2. Greenwich: JAI Press. Hlm.21.
- Unesco. 2004. *Unesco Information Statistics*. <http://www.uis.unesco.org/ev.php?-ID=5058_201&IDR=DO_Topic> Akses tanggal 9 April 2005.
- University at Albany. *Collection and Management Evaluation*. <<http://albany.edu/~eag91/BibManual?CollectionManagementAndEvaluation.htm>>. Akses tanggal 18 Desember 2004.
- University of Tennessee. 2002. *Collection Evaluation*. <<http://www.lib.utk.edu/~c-olldev/procedure/colleval.pdf>>. Akses tanggal 18 Desember 2004.
- University of Waterloo. *Collection Evaluation*. <http://www.lib.uwaterloo.ca/documents/collection_evaluation.html>. Akses tanggal 18 Desember 2004.
- University of Wyoming. *Collection Assessment*. <<http://www-lib.uwyo/cdo/collas-s.htm>>. Akses tanggal 25 Januari 2005.
- University of Western Australia Library. *Conspectus and Definitions*. <<http://www.library.uwa.edu.au/collection/subject/formatdeftxt.html>>. Akses tanggal 18 Desember 2004.
- University of York. 2004. *Linguistics in the Library*. <<http://www.york.ac.uk/serv-ices/library/guides/linguide.htm>>. Akses tanggal 11 Januari 2005
- Washington Research Library Consortium. *The University Libraries Begin to Analyze the Collection Using the WLN Conspectus*. <<http://libraries.cua.edu/-newsletter/lnew9812.htm#Conspectus>>. Akses tanggal 11 Januari 2005.

Whaley, John H. 1986. "Groping Toward National Standards for Collection Evaluation", *Show-Me Libraries* 37 (March). Hlm.25-28.

Wood, Richard. 1992. "A Conspectus of the Conspectus", *Collection Assesment: A Look at the RLG Conspectus*. Ed. Richard J. Wood and Katina Strauch. New York: Haworth Press, Inc. Hlm. 2-3.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**[Transkrip hasil penilaian evaluator salah seorang
melalui korespondensi email dan interview secara langsung]**

HASIL PENILAIAN KOLEKSI OLEH EVALUATOR:

KEVIN P. MULCAHY

Linguistics Librarian
Alexander Library Rutgers University
169 College Avenue
New Brunswick NJ 08901-1163

| No. | Class | CCL | CG | Comments |
|-----|-------|-----|----|---|
| 1 | 410 | 1bE | 5F | Collection is too heavily skewed to older titles; needs more current titles |
| 2 | 411 | 1aE | 5F | Need current titles |
| 3 | 412 | 1aE | 5F | Need current titles |
| 4 | 413 | 1aE | 5F | Need current titles |
| 5 | 414 | 1bE | 5F | |
| 6 | 415 | 1bE | 5F | |
| 7 | 417 | 1aE | 5F | Need current titles |
| 8 | 418 | 2bF | 5F | |
| 9 | 419 | 1bE | 5F | |

General comments.

The assignment of conspectus levels was affected by the absence of any journals or databases and the scarcity of any reference books. The apparent absence of journals and databases is a major reason that several classifications are ranked at the "1" level, rather than "2." If a collection of general periodicals and basic databases is present in the library and was merely excluded from the spreadsheet for reasons of space, classification 410 could be assessed as level 2AE.

In addition to the absence of journals, databases, and reference books mentioned above, a problem in all classifications is the scarcity of conference proceedings. Conference proceedings are of great interest to linguists, and an effort should be made to identify the most important conferences, collect their published proceedings, and fill in earlier volumes.

While the collection includes a number of important works, the size of the collection, as represented on the spreadsheet, is simply too small to support advanced study. In addition, attention should be paid to collecting the works of major linguistics scholars like Noam Chomsky, who is underrepresented in this library. The library should acquire standard dictionaries and encyclopedias of linguistics, along with more in-depth coverage of handbooks.

University of Western Australia
 Conspectus Worksheet No. 12: Language,
 Linguistics and Literature

| Dewey Class. | Division, Categories & Subjects. | Current Collection. | Desired Level of Acquisitions. | Comment. |
|---------------------|---|----------------------------|---------------------------------------|-----------------|
| 400 | Language | 3 | 3 | |
| 401 | Philosophy & theory | 3 | 3 | |
| 402 | Miscellany | | | |
| 403 | Dictionaries, encyclopedias, concordances | 3 | 4 | |
| 404 | Special topics | 3 | 3 | |
| 405 | Serial publications | 3 | 3 | |
| 410 | Linguistics | 3 | 3 | |
| 411 | Writing Systems | 2 | 3 | |
| 412 | Etymology | 2 | 2 | |
| 413 | Dictionaries | 3 | 4 | |
| 414 | Phonology | 3 | 3 | |
| 415 | Structural Systems (Grammar) | 3 | 3 | |
| 417 | Dialectology & Historical (Diachronic) Linguistics | 2 | 3 | |
| 418 | Standard Usage (Prescriptive Ling) Applied Ling | 2 | 2 | |
| 419 | Structured Verbal Lang Other Than Spoken & Written | 1 | 1 | |
| 420 | English & Old English (Anglo-Saxon) | 3 | 3 | |
| 421 | Writing System & Phonology of Standard English | 3 | 3 | |
| 422 | Etymology of Standard English | 3 | 3 | |
| 423 | Dictionaries of Standard English | 3 | 3 | |
| 425 | Structural System (Grammar) of Standard English | 3 | 3 | |
| 427 | Hist / Geo Variations, Modern Non-Geo Variations | 2 | 3 | |
| 428 | Stndrd Engl Usage (Prescriptive Ling) /Applied Ling | 3 | 3 | |

| | | | | |
|-----|--|----|----|--|
| 429 | Old English (Anglo-Saxon) | 1 | 1 | |
| 430 | Germanic (Teutonic) Languages - German | 2Y | 2Y | |
| 431 | Writing Systems & Phonology of Standard German | 2Y | 1Y | |
| 432 | Etymology of Standard German | 2Y | 1Y | |
| 433 | Dictionaries of Standard German | 3Y | 3Y | |
| 435 | Structural System (grammar) of Standard German | 2Y | 2Y | |
| 437 | Hist / Geo Variations, Modern Non-Geo Variations | 2Y | 2Y | |
| 438 | Stndrd Germ Usage Prescriptive Ling / Applied Ling | 2Y | 2Y | |
| 439 | Other Germanic (Teutonic) Languages | 1Y | 1Y | |
| 440 | Romance Languages - French | 2Y | 2Y | |
| 441 | Writing System & Phonology of Standard French | 1Y | 1Y | |
| 442 | Etymology of Standard French | 1Y | 1Y | |
| 443 | Dictionaries of Standard French | 3Y | 3Y | |
| 445 | Structural System (Grammar) of Standard French | 2Y | 2Y | |
| 447 | His / Geo variations, Modern Non-Geo Variations | 2Y | 2Y | |
| 448 | Standard French Usage (Prescriptive Ling) /Applied Ling | 2Y | 2Y | |
| 449 | Provençal & Catalan | 1Y | 1Y | |
| 450 | Italian, Romanian, Rhaeto- Romantic Languages | 2Y | 2Y | |
| 451 | Writing System & Phonology of Standard Italian | 1Y | 1Y | |
| 452 | Etymology of Standard Italian | 1Y | 1Y | |
| 453 | Dictionaries of Standard Italian | 2Y | 2Y | |
| 455 | Structural System (Grammar) of Standard Italian | 2Y | 2Y | |
| 457 | His / Geo variations, Modern Non-Geo Variations | 2Y | 2Y | |
| 458 | Standard Italian Usage (Prescriptive Ling) /Applied Ling | 1Y | 1Y | |

| | | | | |
|-------|---|----|----|---------|
| 459 | Romanian & Rhaeto-Romantic | 1Y | 1Y | |
| 460 | Spanish & Portuguese Languages | 1F | 0 | |
| 470 | Italic Languages - Latin | 4W | 4W | |
| 473 | Dictionaries of Classical Latin | 4W | 4W | |
| 475 | Structural System (Grammar) of Classical Latin | 4W | 4W | |
| 477 | Old (Preclassical) , Postclassical, Vulgar Latin | 4W | 4W | |
| 478 | Classical Latin Usage (Prescriptive Ling) /Applied Ling | 4W | 4W | |
| 479 | Other italic Languages | 1 | 1 | |
| 480 | Hellenic Languages - Classical Greek | 4W | 4W | |
| 481 | Writing Systems & Phonology of Classical Greek | 4W | 4W | |
| 482 | Etymology of Classical Greek | 4W | 4W | |
| 483 | Dictionaries of Classical Greek | 4W | 4W | |
| 485 | Structural System (Grammar) of Classical Greek | 4W | 4W | |
| 487 | Preclassical & Post-Classical Greek | 4W | 4W | |
| 488 | Classical Greek Usage (Prescriptive Ling) /Applied Ling | 4W | 4W | |
| 489 | Other Hellenic Languages | 1 | 1 | |
| 490 | Other Languages | 1 | 0 | |
| 491 | East Indo-European & Celtic Languages | 1F | 1E | |
| 492 | Afro-Asiatic (Hamito-Semitic) Lang, Semitic Lang | 1F | 3 | |
| 493 | Non-Semitic Afro-Asiatic Languages | 1F | 1E | |
| 494 | Ural-Altaic / Paleosiberian/Dravidian Languages | 1F | 1E | |
| 495 | Languages of East & SE Asia, Sino-Tibetan Languages | 1F | 1E | |
| 495.6 | Japanese language | 2Y | 3Y | |
| 496 | African Languages | 1F | 1E | |
| 497 | North American Native Languages | 1F | 1 | |
| 498 | South American Native Languages | 1F | 1 | |
| 499 | Nonaustronesian / .. | 3F | 3 | Level 3 |

| | | | | |
|--------|------------------------------------|----|---|---|
| | Austronesian/Miscellaneous Lang | | | collecting in Indonesian language |
| 499.15 | Australian Aboriginal Languages | 3W | 4 | |

CURRENT COLLECTION LEVEL (CCL) SUBJEK LINGUISTIK

| No | Kelas | Subjek | Level | | 0 | 1a | 1b | 2a | 2b | 3a | 3b | 3c | 4 | 5 |
|----|-------|--|-------|----|---|----|----|----|----|----|----|----|---|---|
| 1 | 410 | Teori Linguistik Umum | CCL | 2b | | | | | | | | | | |
| 2 | 411 | Teknik Penulisan | CCL | 1a | | | | | | | | | | |
| 3 | 412 | Etimologi | CCL | 1b | | | | | | | | | | |
| 4 | 413 | Kamus | CCL | 1a | | | | | | | | | | |
| 5 | 414 | Fonologi dan Fonetik | CCL | 1b | | | | | | | | | | |
| 6 | 415 | Gramatikal Bahasa | CCL | 1b | | | | | | | | | | |
| 7 | 417 | Dialektologi dan Diakronik Linguistik | CCL | 1a | | | | | | | | | | |
| 8 | 418 | Linguistik Terapan | CCL | 2b | | | | | | | | | | |
| 9 | 419 | Bahasa Verbal Terstruktur di Luar Bahasa Lisan dan Tulisan | CCL | 1b | | | | | | | | | | |

PENILAIAN KOLEKSI SUBJEK LINGUISTIK

| No | Kelas | Subjek | Level | 0 | 1a | 1b | 2a | 2b | 3a | 3b | 3c | 4 | 5 |
|----|-------|--|--------|---|----|----|----|----|----|----|----|---|---|
| 1 | 410 | Teori Linguistik Umum | CCL 2b | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |
| 2 | 411 | Teknik Penulisan | CCL 1a | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |
| 3 | 412 | Etimologi | CCL 1b | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |
| 4 | 413 | Kamus | CCL 1a | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |
| 5 | 414 | Fonologi dan Fonetik | CCL 1b | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |
| 6 | 415 | Gramatikal Bahasa | CCL 1b | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |
| 7 | 417 | Dialektologi dan Diakronik Linguistik | CCL 1a | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |
| 8 | 418 | Linguistik Terapan | CCL 2b | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |
| 9 | 419 | Bahasa Verbal Terstruktur di Luar Bahasa Lisan dan Tulisan | CCL 1b | | | | | | | | | | |
| | | | CG | | | | | | | | | | |

